GIJTR
Global Initiative for Justice, Truth & Reconciliation

SUARA MELAWAN KEKERASAN

Perspektif global dari aktivis muda

International Coalition of
SITES *of* CONSCIENCE

International Coalition of Sites of Conscience (ICSC atau Koalisi) adalah jaringan global yang terdiri dari museum, situs bersejarah dan inisiatif akar rumput dengan dedikasi untuk membangun masa depan yang lebih adil dan damai dengan cara melibatkan komunitas dalam mengingat perjuangan demi hak asasi manusia dan menangani dampak modernnya. ICSC didirikan tahun 1999 dan kini mencakup lebih dari 300 anggota Sites of Conscience di 65 negara. ICSC mendukung para anggota ini melalui tujuh jaringan regional yang mendorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan serta praktek terbaik di tingkat internasional.

Informasi lebih lanjut lihat di
www.sitesofconscience.org

TENTANG TOOLKIT INI

Toolkit ini adalah produk dari proyek Centering Young Activist Voices in Atrocity Prevention yang dijalankan oleh Global Initiative for Justice, Truth and Reconciliation (GIJTR). Di bulan Januari 2021, para mitra GIJTR yaitu International Coalition of Sites of Conscience (ICSC), Asia Justice and Rights (AJAR), dan Humanitarian Law Center (HLC) membuat inisiatif berjudul Youth in Atrocity Prevention Working Group (Kelompok Kerja Orang Muda untuk Pencegahan Kekejaman), yang memilih 10 aktivis muda dari Afghanistan, Pantai Gading, Indonesia, Filipina dan Serbia untuk berpartisipasi dalam pelatihan, menjalankan intervensi yang berfokus pada pencegahan kekejaman melalui kerangka kerja keadilan transisional, dan mengidentifikasi tanda-tanda peringatan awal yang umum dan sering mendahului munculnya pelanggaran hak asasi manusia secara massal. Setelah serangkaian pelatihan virtual, masing-masing anggota kelompok kerja menerima $3.500 untuk merancang dan menerapkan proyek komunitas yang menciptakan ruang bagi orang muda untuk memimpin sebagai agen aktif dalam pencegahan kekejaman, dan menerapkan pemahaman mereka tentang konsep pencegahan kekejaman dan keadilan transisional. Hasil dan pelajaran yang didapat dari proyek-proyek kecil tadi dijabarkan lebih jauh pada bab-bab berikut, seluruhnya ditulis oleh para aktivis muda itu sendiri, dan berisi strategi replikasi dan adaptasi yang dapat dilakukan oleh aktivis muda lainnya dalam konteks mereka masing-masing.

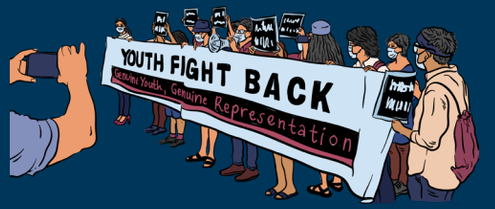

Toolkit ini bertujuan mengatasi jurang yang membesar antara pengetahuan yang dihasilkan tentang orang muda dan peranan mereka dalam pencegahan kekejaman, dan proses produksi pengetahuan yang sesungguhnya. Orang muda sangat jarang mendapatkan kesempatan yang nyata untuk menggunakan pengetahuan eksperensial mereka untuk memproduksi literatur bertopik keterlibatan orang muda dalam pencegahan kekejaman dan keadilan transisional. Seringkali mereka diajak berkonsultasi tetapi tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan tentang bagaimana kontribusi mereka akan dikomunikasikan. Proyek komunitas yang dijalankan oleh anggota program GIJTR berjudul Youth in Atrocity Prevention Working Group, serta isi dari toolkit ini, adalah bukti dari banyaknya pengetahuan dan keahlian yang dimiliki orang muda. Selain mendetailkan strategi berbasis orang muda untuk keterlibatan pencegahan kekejaman, pengembangan toolkit ini sangat mengutamakan partisipasi dan memastikan masing-masing anggota kelompok kerja terlibat di setiap tahap pengambilan keputusan. Dari judul toolkit, hingga tema bab dan ilustrasi, setiap keputusan dibuat sendiri oleh anggota kelompok kerja.

PENGHARGAAN

PENULIS UTAMA:
Spouzhmai Akberzai
Wazi Marie-Flore Begou
Madelene De Borja
Loi Alian A. Cabaluna
Iva Janković
Gbadé Teloh Amandine Macoura
Manik Marganamahendra
Anđela Savić
Mohammad Yahya Qanie

ILUSTRASI OLEH:
Irindhita Laras Putri

DIEDIT OLEH:
Bokang Pooe
Devon Gulbrandsen

Toolkit ini juga diperkuat melalui review tambahan dan komentar yang menambah wawasan dari Sarah Bradshaw (International Coalition of Sites of Conscience), Višnja Šijačić (Humanitarian Law Center Foundation), Predrag Miletić (Humanitarian Law Center Foundation), Vladan Djukanović (Humanitarian Law Center Foundation), Anindya Amanda (Asia Justice and Rights), Indria Fernida (Asia Justice and Rights) dan Lori Fried.

Untuk memelihara suara dari masing-masing aktivis muda ini, bab-bab yang mereka tulis mengalami proses penyuntingan untuk memastikan kejelasan tulisan, tetapi tidak untuk menyamakan suara pada keseluruhan publikasi.

Diterbitkan pada bulan Mei 2022

www.gijtr.org

DAFTAR ISI

Istilah Kunci dan Definisi 8

Pendahuluan 11

Keadilan Transisional, Pencegahan Kekejaman dan Keterlibatan Orang Muda
Serbia
Oleh: Anđela Savić 14

Selagi Dunia Terbakar: Kesehatan Mental, Dukungan Psikologis dan Aktivis Muda
Serbia
Oleh: Iva Janković 20

Seniman Muda di Garis Depan Perubahan
Filipina
Oleh: Madelene De Borja 26

JouHRno: Pendekatan Berbasis Hak dan Prinsip Do-No-Harm pada Jurnalisme di Filipina
Filipina
Oleh: Loi Alian A. Cabaluna 31

Memberdayakan Orang Muda di Media Sosial sebagai Ruang Publik Baru untuk Pencegahan Kekejaman: Studi Kasus di Indonesia
Indonesia
Oleh: Manik Marganamahendra 36

Peranan Kenangan dan Peringatan
Pantai Gading
Oleh: Gbadé Teloh Amandine Macoura 42

Strategi bagi Advokasi Orang Muda dan Aktivisme untuk Membawa Perubahan
Pantai Gading
Oleh: Wazi Marie-Flore Begou 47

Suara Melawan Kekerasan: Pemahaman seorang Feminis tentang Kekerasan di Afghanistan
Afghanistan
Oleh: Spouzhmai Akberzai 53

Melawan Eksekusi yang Mentargetkan Aktivis Muda Afghan
Afghanistan
Oleh: Mohammad Yahya Qanie 57

Kesimpulan 65

TENTANG GLOBAL INITIATIVE FOR KEADILAN, KEBENARAN, AND RECONCILIATION (GIJTR)

Di seluruh dunia, tuntutan akan keadilan, kebenaran dan rekonsiliasi makin terdengar di negara-negara di mana warisan pelanggaran berat hak asasi manusia membayangi transisi dari rezim represif ke bentuk pemerintahan yang partisipatif dan demokratis. Untuk memenuhi kebutuhan ini, International Coalition of Sites of Conscience (ICSC atau Koalisi) meluncurkan Global Initiative for Justice, Truth and Reconciliation (GIJTR) di bulan Agustus 2014. GIJTR bertujuan menangani tantangan-tantangan baru di negara yang sedang berkonflik atau sedang mengalami transisi dan berjuang melawan pelanggaran berat hak asasi manusia baik yang merupakan warisan ataupun yang masih berlangsung. Koalisi memimpin GIJTR, yang mencakup delapan mitra organisasi lainnya: American Bar Association Rule of Law Initiatives (ABA ROLI), Amerika Serikat; Asia Justice and Rights (AJAR), Indonesia; Centre for the Study of Violence dan Reconciliation

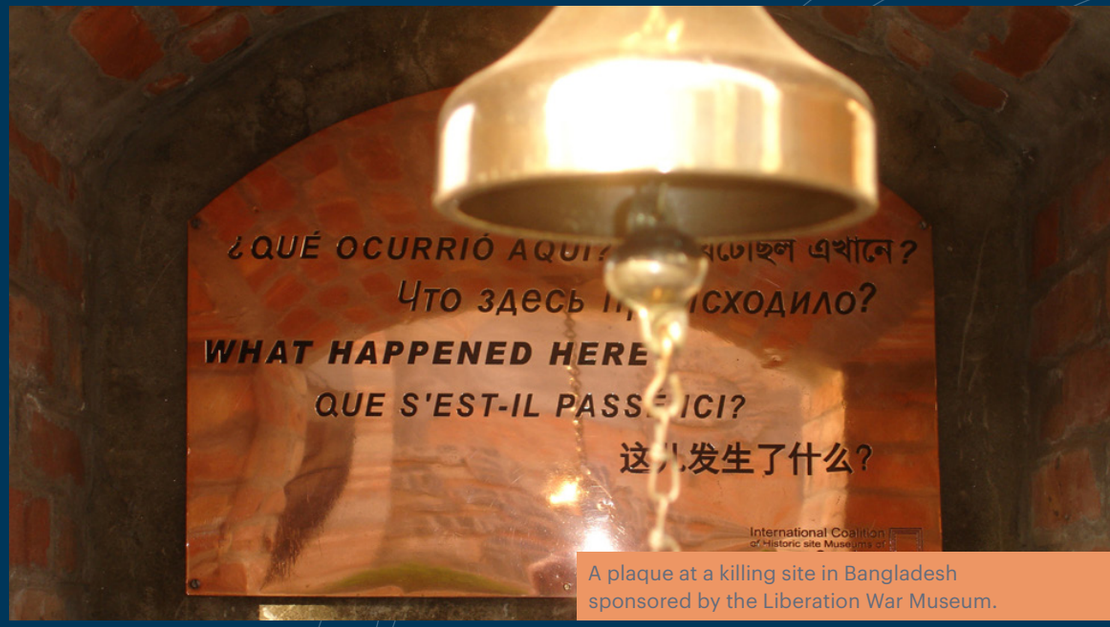

A plaque at a killing site in Bangladesh sponsored by the Liberation War Museum.

(CSVR), Afrika Selatan; Documentation Center of Cambodia (DC-Cam), Kamboja; Due Process of Law Foundation (DPLF), Amerika Serikat; Fundación de Antropología Forense de Guatemala (FAFG), Guatemala; Humanitarian Law Center (HLC), Serbia; dan Public International Law & Policy Group (PILPG), Amerika Serikat. Selain meningkatkan keahlian para anggota GIJTR, Koalisi juga mempelajari pengetahuan dan koneksi lama yang dimiliki komunitas berisi lebih dari 300 anggota di 65 negara untuk memperkuat dan memperluas kerja GIJTR. Para mitra GIJTR, bersama dengan anggota Koalisi, mengembangkan dan menerapkan serangkaian kegiatan program respon cepat dan dampak tinggi, menggunakan pendekatan restoratif dan retributif atas keadilan dan akuntabilitas bagi pelanggaran berat hak asasi manusia. Keahlian organisasi di bawah GIJTR antara lain:

- **Bercerita tentang kebenaran, rekonsiliasi, pengabadian dan bentuk**

kenangan historis lainnya;

- Mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia untuk tujuan keadilan transisional;
- Melakukan analisa forensik dan upaya-upaya lainnya terkait orang yang hilang dan dihilangkan;
- Melakukan advokasi korban misalnya peningkatan akses atas keadilan, dukungan psikososial dan kegiatan mitigasi trauma;
- Menyediakan bantuan teknis dan membangun kapasitas aktivis dan organisasi masyarakat sipil untuk mempromosikan dan terlibat dalam proses keadilan transisional;
- Melakukan inisiatif keadilan reparatif; dan
- Memastikan keadilan gender pada pada keseluruhan proses.

Hingga saat ini, GIJTR telah memimpin aktor-aktor masyarakat sipil di berbagai negara dalam hal pengembangan dan penerapan proyek dokumentasi dan penceritaan kebenaran; menjalankan penilaian terhadap pengabadian, dokumentasi dan kapasitas dukungan psikososial yang dimiliki organisasi lokal; dan menyediakan pelatihan, dukungan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam perancangan dan penerapan pendekatan keadilan transisional berbasis komunitas bagi penyintas di Asia, Afrika dan Timur Tengah, dan Afrika Utara. Mengingat keragaman pengalaman dan keterampilan di antara para mitra GIJTR dan jaringan anggota Koalisi, program ini menawarkan kesempatan unik bagi negara-negara pasca-konflik dan negara-negara yang baru terbebas dari rezim represif untuk memenuhi kebutuhan keadilan transisional secara cepat, sambil mendorong partisipasi lokal dan membangun kapasitas para komunitas mitra. Sejak didirikan, GIJTR telah terlibat dengan orang-orang dari 72 negara, bekerja dengan 681 organisasi masyarakat sipil, dan mendukung 323 proyek berbasis komunitas serta mengumpulkan lebih dari 5.040 testimoni tentang pelanggaran hak asasi manusia.

A 2018 GIJTR exhibition of body-maps in Conakry, Guinea.

ISTILAH KUNCI DAN DEFINISI

Istilah kunci berikut diberikan oleh penulis utama dan digunakan definisi yang sejalan dengan pemahaman mereka sendiri.

Advokasi: inisiatif yang bertujuan merubah atau mempengaruhi sistem politik, ekonomi atau sosial, biasanya dengan bekerja "di dalam sistem" (Definisi diadopsi dari Difference Between).

Aktivisme: tindakan bekerja "di luar sistem" untuk membawa perubahan politik atau sosial melalui kampanye intensif (Definisi diadopsi dari Difference Between).

Artivisme: penggabungan antara aktivisme keadilan sosial dan seni, memberdayakan warga sipil untuk menciptakan produksi visual dan pertunjukan yang bertujuan membawa perubahan.

Pencegahan kekejaman: Pencegahan kekejaman merujuk pada serangkaian luas alat dan strategi yang bertujuan mencegah terjadinya pembunuhan massal dan pelanggaran hak asasi manusia berskala besar lainnya terhadap warga sipil (Definisi diadopsi dari tulisan Peace Direct berjudul Atrocity Atrocity Prevention and Peacebuilding report).

Peringatan: menurut definisi National Textual and Literary Resource Center, peringatan adalah "upacara untuk mengenang seseorang atau sebuah kejadian," yang bersifat keagamaan atau bukan. Pada konteks keadilan transisional, peringatan dan pengabadian juga dapat didorong oleh kelompok orang-orang yang rentan atau orang-orang yang sudah mengalami pelanggaran hak asasi manusia. Pada kasus seperti ini, pengabadian dapat menjadi cara untuk berempati dan menunjukkan solidaritas terhadap penderitaan seseorang atau sekelompok orang, dan bahkan memberi mereka advokasi tentang hak dan pengakuan.

Perlindungan Digital: melindungi keberadaan, data, identitas, dan aset individu di dunia maya.

Feminisme: advokasi hak wanita atas dasar kesetaraan seluruh gender.

Tingkat Akar Rumput: Orang biasa atau orang kebanyakan, organisasi sosial setempat, dll.

Hak Asasi Manusia: hak-hak yang melekat pada seluruh umat manusia tanpa diskriminasi.

Pemberontak: sekelompok orang yang terlibat dalam perlawanan bersenjata terhadap pemerintah atau undang-undangnya.

Daftar Narkoba: daftar orang-orang yang diduga 'terkait narkoba' yang diumumkan oleh Presiden Filipina, Duterte, di tahun 2019 tanpa adanya bukti. Di dalamnya termasuk 33 walikota, delapan wakil walikota dan tiga anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Perlindungan Hukum: undang-undang dan langkah-langkah resmi lainnya yang dimaksudkan untuk melindungi hak-hak dan kebebasan individu atau kelompok.

Kenangan: dapat didefinisikan sebagai ingatan masa lalu. Pada konteks keadilan transisional, pengabadian dapat menjadi alat untuk memelihara kenangan menyakitkan dengan cara-cara yang memberi kontribusi untuk mencegah konflik masa depan, memelihara perdamaian dan kohesi sosial, dan memberi pengakuan atas apa yang telah dialami para korban dan penyintas. Akan tetapi, ketika trauma tidak ditangani, kenangan tentang kekejaman masa lalu juga dapat digunakan oleh individu tertentu untuk menjustifikasi balas dendam. Pendekatan kenangan semacam ini membahayakan potensi perdamaian dan rekonsiliasi ketika sebuah negara sedang keluar dari situasi krisis.

Pengabadian: proses di mana kenangan diabadikan, baik bagi individu maupun komunitas.

Migrasi keluar: Meninggalkan suatu wilayah atau komunitas untuk hidup di wilayah atau komunitas lainnya, terutama sebagai bagian dari gerakan populasi berskala besar dan terus-menerus.

Perlindungan fisik: fitur fisik, alat teknis, langkah-langkah keamanan atau pasukan pelindung untuk menjaga sebuah aset.

Psikoterapi: penggunaan komunikasi dan interaksi verbal dengan seorang tenaga profesional kesehatan mental untuk membantu seseorang mengidentifikasi dan merubah perilaku atau pola pikiran dan memecahkan masalah.

Sosial-ekonomi: terkait dengan atau tentang interaksi antara faktor-faktor sosial dan ekonomi.

Pengawasan: pemantauan perilaku, kegiatan atau informasi untuk tujuan mengumpulkan informasi, mempengaruhi, mengelola atau mengarahkan.

Target Pembunuhan Berencana: pembunuhan berencana terhadap seorang individu oleh pemberontak atau pemerintah.

Keadilan transisional: serangkaian proses judisial dan non-judisial yang bertujuan membantu masyarakat berdamai dengan sejarah pelanggaran hak asasi manusia berskala besar dalam sebuah periode kekerasan atau kekuasaan otoriter.

PENDAHULUAN

oleh Bokang Pooe dan Devon Gulbrandsen

Dari demonstrasi pro-demokrasi yang dipimpin para pelajar di Hong Kong tahun 2019, hingga demonstrasi yang dipimpin oleh orang-orang muda di Belarusia setelah pemilu, hingga demonstrasi Black Lives Matter yang meledak di seluruh dunia tahun 2020, para orang muda secara konsisten turun ke jalan dan media sosial untuk mengadvokasi dan memobilisasi rekan-rekan sebaya mereka dalam isu mendesak seputar perdamaian dan keadilan. Selama dua tahun terakhir, dalam beberapa tahapan lockdown COVID, kami melihat peningkatan pesat pada kemunculan retorika kebencian dan diskriminatif, misinformasi yang dimaksudkan untuk mengganggu dan melemahkan komunitas yang rentan, dan yang lebih buruk lagi, memancing kekerasan terhadap komunitas-komunitas tersebut. Akan tetapi, kami juga melihat banyak bermunculan orang muda dan organisasi yang dipimpin oleh anak muda yang melawan trend tadi dan memiliki posisi untuk membentuk, memberi kontribusi dan mengambil tindakan dalam menuntut akuntabilitas dari pemerintah, perusahaan, rekan sebaya dan anggota komunitas atas ujaran kebencian dan diskriminasi, serta melawannya secara aktif.

Orang-orang muda seringkali diberikan peranan sebagai pengikut, penerima atau penonton oleh penguasa, terutama karena adanya keyakinan umum bahwa usia dan pengalaman adalah hal yang setara dengan keahlian dan kebijaksanaan. Akan tetapi, keyakinan tersebut belum memperhitungkan keahlian dan kebijaksanaan tinggi yang juga dapat dimiliki oleh orang muda, serta belum memperhitungkan dinamisme dan kapasitas yang dimiliki anak-anak muda ini. Kombinasi unik antara intelektualitas dan energi yang mereka miliki sering disalahgunakan oleh penguasa untuk mendorong terjadinya perang dan keresahan sipil, dan untuk mengganggu kestabilan komunitas dan negara demi

maksud tersembunyi. Akan tetapi, orang-orang muda ini makin lama semakin berupaya maju ke garis depan perubahan, bertindak sebagai ujung tombak pendorong untuk menyorot kekejaman yang terjadi di masyarakat mereka sendiri kepada komunitas global, sebagaimana terlihat pada kasus Soweto Uprising di Apartheid Afrika Selatan tahun 1976 dan kasus Arab Spring di Timur Tengah dan Afrika Utara tahun 2010. Meskipun keduanya terjadi di tempat dan periode sejarah yang berbeda, gerakan-gerakan semacam itu ditandai oleh usia muda para pemimpin dan prajurit di dalamnya.

Kami semakin banyak melihat kemunculan suara-suara muda penuh tekad yang mengafirmasi ulang dan secara aktif membangun dunia yang lebih adil dan damai. Suara-suara ini mewakili keinginan mendalam untuk mengumpulkan kekuatan dari narasi yang jujur dan inklusif demi menciptakan dunia yang adil dan memupuk kepemimpinan yang otentik dan keaktifan warga negara untuk terus menyuarakan kebenaran kepada penguasa.

Orang-orang muda adalah penghubung yang tak terpisahkan antara masa lalu, masa kini dan masa depan sehingga merekalah yang seharusnya memimpin transformasi masyarakat. Banyak dari mereka yang telah menyaksikan – baik secara langsung atau tidak langsung melalui generasi sebelumnya – kekejaman masa lalu dan terus merasakan dampaknya. Di banyak tempat, luka dan tantangan masa lalu belum ditangani secara memadai melalui keadilan transisional di tingkat politik dan psikososial sehingga menghambat pertumbuhan dan kesembuhan sosial, dan menyebabkan retaknya identitas nasional dan membuat warga negara menjadi tidak terhubung – yang semua ini merupakan faktor resiko munculnya kekejaman di masa depan. Tetapi melalui aktivisme yang efektif, mobilisasi komunitas, penyimpanan dokumen dan kenangan kolektif, orang-orang muda dapat membangun jembatan yang kokoh antara masa lalu dan masa kini di mana orang-orang muda dan warga masyarakat lainnya dapat mulai membayangkan kembali dan menyusun ulang dunia yang lebih baik.

Pencegahan kekejaman, sebagai sebuah bidang, didominasi oleh badan-badan internasional dan intervensi eksternal. Meskipun dukungan internasional penting artinya bagi upaya pencegahan kekejaman, masyarakat sipil dan inisiatif yang dipimpin orang muda memiliki peranan kunci pada inisiatif pencegahan kekejaman di tingkat lokal. Melokalisasi kerja di bidang pencegahan kekejaman menawarkan ruang bagi para aktor lokal untuk memprioritaskan kebutuhan

komunitas mereka dan menangani potensi kekerasan dengan cara-cara yang masuk akal dalam konteks mereka sendiri. *Dalam Suara melawan Kekerasan: Perspektif Global dari Aktivis Muda*, sebuah kelompok aktivis muda yang dinamis dari Afghanistan, Pantai Gading, Indonesia, Serbia dan Filipina berbagi kisah perjalanan pribadi mereka memasuki aktivisme dan bagaimana mereka mengeluarkan suara mereka untuk tujuan mendorong pencegahan kekejaman dengan membahas kesalahan masa lalu di berbagai konteks masing-masing. Kontribusi mereka menunjukkan serangkaian strategi yang digunakan oleh orang muda untuk melibatkan rekan-rekan mereka dalam kerja advokasi demi terjadinya perubahan sosial. Sambil menerapkan proyek komunitas di seluruh dunia, para kontributor kami merefleksikan secara mendalam, sebagai individu dan sebagai bagian dari kelompok, tentang pentingnya kerja mereka dan bagaimana kerja tersebut dapat memiliki dampak yang bermakna bagi generasi aktivis berikutnya.

Pada intinya, Suara melawan Kekerasan adalah kesaksian dari seluruh aktivis muda yang mempertaruhkan keselamatan mereka, mengorbankan kesenangan mereka dan mendedikasikan diri mereka untuk menjadi penjaga kenangan dan pembela hak asasi manusia. Lebih jauh lagi, mereka menjadi panduan pendukung bagi generasi aktivis yang baru muncul, yang dilempar ke dunia yang berubah secara cepat dengan tantangan tambahan seperti pandemi COVID-19 dan krisis iklim, tetapi juga memiliki teknologi dan perangkat inovatif yang mempertemukan orang-orang dengan pemikiran sama.

KEADILAN TRANSISIONAL, PENCEGAHAN KEKEJAMAN DAN KETERLIBATAN ORANG MUDA

Oleh: Anđela Savić

KONTEKS: Serbia

FAKTOR RESIKO KEKEJAMAN YANG DIAMATI:

- Struktur negara yang lemah
- Catatan pelanggaran berat hak asasi manusia

Tidaklah mudah memahami istilah "keadilan transisional" pada awalnya. Mungkin karena saya pertama kali terlibat dalam cerita ini, kemudian baru mengetahui teorinya. Sepanjang berjalannya waktu, saya menyadari bahwa proses keadilan transisional memang merupakan proses perubahan yang dapat dilalui masyarakat setelah konflik, perang atau perubahan rezim, dan bahwa di dalamnya terdiri dari pencarian kebenaran, keadilan, reparasi dan jaminan ketidak-berulangan. Proses ini seringkali lambat, banyak kesalahan dan tidak sempurna, tetapi perlu dijalani. Istilah lain terkait keadilan transisional yang awalnya mungkin terdengar terlalu luas adalah pencegahan kekejaman. Penjelasannya juga cukup sederhana dan berimplikasi adanya beragam alat dan strategi yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya pelanggaran hak asasi manusia secara massal di masa depan. Selebihnya bab ini akan berfokus pada tantangan yang dihadapi orang-orang muda dalam memahami konsep-konsep tadi di bekas Yugoslavia dan menangani duka sebuah generasi karena kejadian masa lalu yang tidak mereka ingat, atau yang pernah diceritakan melalui kurikulum yang bias atau dari kisah pribadi.

Selama tahun 1990an, wilayah teritori bekas Yugoslavia menjadi lokasi pelanggaran serius hak asasi manusia, di mana kekerasan seksual dijadikan alat perang, serta terjadi pemindahan penduduk secara paksa, pembersihan etnis, dan kejahatan perang lainnya, termasuk genosida. Sekarang, lebih dari 20 tahun setelah perang terakhir, masyarakat di wilayah Balkan Barat masih hidup dikelilingi oleh narasi yang mendorong kebencian dan ketakutan terhadap "kelompok lain" sambil menyangkal kekejaman yang pernah terjadi dan meminimalisir tanggungjawab tiap negara atas kejadian-kejadian tersebut. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah genosida di Srebrenica. Pada bulan Juli tahun 1995, pasukan militer dan polisi Republik Srpska membunuh lebih dari 8.000 orang di Srebrenica, Bosnia dan Herzegovina, sebuah wilayah aman yang dilindungi oleh PBB. Tribunal Kejahatan Internasional untuk Bekas Yugoslavia (ICTY) mengklasifikasikan kejadian tersebut sebagai genosida di tahun 2001 ketika Radislav Krstić, Kepala Staff/Wakil Komandan Drina Corps di Tentara Bosnia Serbia, yang ditunjuk menjadi Komandan Drina Corps, menjadi orang pertama yang didakwa atas genosida Srebrenica. Di tahun berikutnya, Radovan Karadžić, presiden pertama Republik Srpska, dan Ratko Mladić, komandan Tentara Republik Srpska, didakwa atas genosida di Srebrenica. Namun saat ini, Karadžić dan Mladić dielu-elukan sebagai pahlawan di Serbia. Mereka dipuji oleh media yang mendorong narasi dominan, dan mural Ratko Mladić dapat dilihat di seluruh wilayah Belgrade dan kota lainnya di Serbia. Fakta tentang kejahatan perang terus-menerus disangkal dan suara-suara penyintas dibungkam. Ujaran kebencian diarahkan kepada anggota komunitas "lainnya", serta kepada masyarakat sipil yang bersuara dan menolak memuja penjahat perang dan narasi yang menuju pada kekejaman.

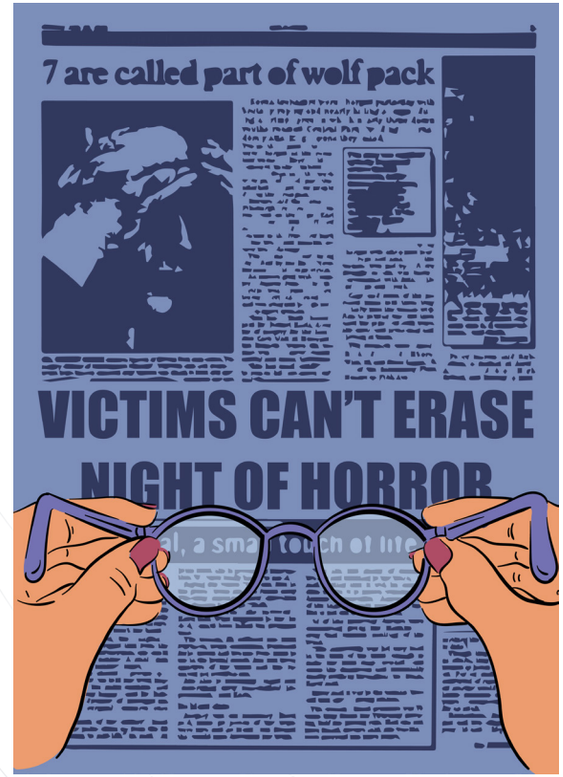

Mengingat tidak adanya konsensus tentang kekejaman yang terjadi dan mengapa terjadi, serta fakta bahwa situasi terkini di tingkat nasional dan regional dibentuk oleh penyangkalan kolektif, maka sangat penting bagi orang-orang muda yang lahir selama dan setelah konflik untuk menggunakan suara mereka dan secara aktif ikut serta dalam menangani masa lalu dan mendukung proses membangun perdamaian. Penting bagi aktivis muda ini untuk membentuk dan menciptakan masyarakat yang ingin mereka tinggali, memastikan agar kesalahan masa lalu tidak berulang dan justru belajar dari kesalahan-kesalahan itu. Orang-orang muda di Balkan Barat mungkin hidup dikelilingi warisan kekejaman masa lalu, tetapi masa depan adalah milik mereka dan itulah sebabnya mereka perlu didengarkan dan dianggap serius.

Di setiap tempat di dunia, generasi baru mendengarkan dan menyerap cerita dan narasi yang mereka dengar di keluarga mereka. Sayangnya, di sekitar Balkan Barat banyak keluarga yang memiliki cerita mereka sendiri terkait perang. Pengalaman pribadi memang penting dan berharga, tetapi seringkali bersifat sepihak dan penuh dengan emosi, sehingga memiliki potensi bahaya dan beresiko bagi munculnya kekejaman di masa depan. Di sinilah institusi pendidikan dan media dapat masuk mengajarkan dan menyebarkan fakta. Namun sebaliknya, pandangan tentang masa lalu dan kejadian kekerasan yang merusak hidup masyarakat berbeda antara satu negara dengan negara lainnya di Balkan Barat dan antara politisi satu dengan lainnya. Tiap negara memiliki versi yang lebih disukainya tentan kejadian yang diceritakan di media dan diajarkan melalui kurikulum sekolah. Buku teks yang ada berfokus pada kejadian terpisah misalnya intervensi NATO di Serbia tahun 1999 atau Operasi Badai di Kroasia tahun 1995, yang merupakan pertempuran besar terakhir dalam Perang Kemerdekaan Kroasia. Masyarakat umumnya tidak mengetahui nama-nama pelaku; para korban dari kelompok etnis lainnya termarjinalkan; dan jumlah korban dimanipulasi angkanya. Pencarian kebenaran dan penceritaan kebenaran menjadi tanggung jawab sektor masyarakat sipil,

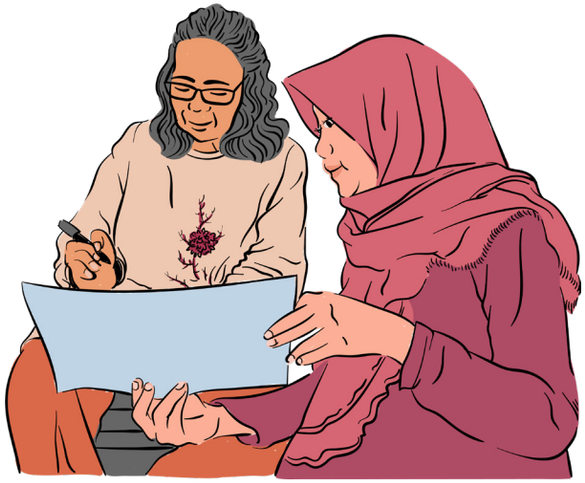

dengan menyorot pentingnya inklusi dan melibatkan aktivis muda dalam kegiatannya.

ICTY berhasil mengumpulkan sejumlah besar pengakuan dan fakta tentang perang, tetapi karena kekurangan dan kelalaian, ICTY gagal memperoleh kepercayaan publik. Ini sebabnya masih berlangsung diskusi di publik Balkan Barat tentang apakah temuan dan keputusan ICTY perlu diakui atau tidak. Pengadilan domestik berjalan lambat dan memiliki berbagai tantangan. Di banyak kasus, korban atau anggota keluarga mereka tidak dapat menjalankan hak mereka untuk mendapatkan reparasi akibat kekurangan-kekurangan dalam kerangka kerja legislatif. Karena pihak berwenang negara tidak menunjukkan niatan politik untuk berurusan dengan masa lalu, atau mengakui hambatan yang dihadapi korban saat ini, ada banyak ruang bagi aktor masyarakat sipil, terutama aktivis muda, untuk terlibat dan berusaha membangun lagi rasa percaya dan relasi yang lebih baik antara berbagai kelompok etnis dan masyarakat yang berbeda.

Seperti disebut di atas, wilayah Balkan Barat memiliki catatan pelanggaran berat hak asasi manusia. Di wilayah ini terjadi genosida, kejahatan terhadap kemanusiaan dan kejahatan perang. Namun kejadian-kejadian tadi tidak menjadi bahan refleksi dan diskusi, melainkan sekedar disajikan dari sudut pandang nasionalis. Kita lihat salah satu contohnya. Tahun lalu, di tanggal 9 November 2021, yang ditandai sebagai Hari Internasional melawan Fasisme dan Antisemitisme, organisasi masyarakat sipil bernama Youth Initiative for Human Rights, bersama dengan para mitra organisasi dan aktivisnya, ingin menghapus salah satu mural terbesar Ratko Mladić, seorang penjahat perang yang menjalani hukuman seumur hidup atas genosida di Srebrenica. Kementerian Dalam Negeri

Republik Serbia melarang mereka berkumpul menghapus mural tersebut. Dari sikap tadi, sudah jelas kemana negara berpihak dan mereka menetapkan mural tadi sebagai monumen yang dilindungi. Sebagai tanggapan, beberapa aktivis dan *"artivis"* melempar telur dan menyiram cat ke arah mural, dan stensil bunga Srebrenica bermunculan di seluruh kota. Tindakan penolakan terhadap keberadaan penjahat perang di ruang publik merupakan salah satu cara aktivis dan orang muda untuk terlibat dan menyuarakan ketidaksetujuan mereka terhadap pemujaan penjahat perang.

Salah satu cara penting untuk mencegah kekejaman adalah dengan mengorganisir dan menghadiri berbagai kesempatan pendidikan dan pelatihan. Selain mengajari orang muda tentang fakta masa lalu, kita perlu perlu melengkapi mereka dengan strategi untuk melawan disinformasi, berita palsu dan kekerasan berbasis gender dan menunjukkan bagaimana mereka dapat berkontribusi terhadap proses demokrasi. Terakhir, penting sekali menyediakan kesempatan bagi mereka untuk melakukan perjalanan, saling bertemu dan mendapatkan pengalaman langsung agar terbiasa dengan konteks yang berbeda.

Di saat yang sama, kami senantiasa melihat pelajaran penting dalam konteks Balkan Barat yaitu pentingnya pendidikan, informasi dan fakta. Semakin kita terbiasa dengan kebenaran, semakin sulit kita terpengaruh propaganda dan penyebaran kebencian. Mudah sekali melewatkan tanda-tanda peringatan, terutama bagi orang muda, kalau kita tidak tahu apa yang perlu diperhatikan dan diwaspadai. Untuk alasan itulah, kita sangat perlu memikirkan sebanyak mungkin fakta dan mendengarkan suara para penyintas dan korban. Tanggung jawab kita adalah menyediakan ruang bagi suara-suara tadi dan menolak para penjahat perang beserta platform pengikut mereka ketika menyebarkan ide-ide berbahaya yang dapat menuju pada kekejaman masa depan.

Perjalanan saya sendiri memasuki aktivisme diawali di media sosial, lebih tepatnya di Twitter. Media memiliki potensi besar yang dapat disalahgunakan, sebagaimana terlihat pada kasus Prijedor (Bosnia dan Herzegovina) di tahun 1992, di mana radio dan stasiun TV lokal digunakan untuk mentargetkan "kaum lainnya" dan memancing kekerasan, atau di Rwanda tahun 1994 ketika radio secara eksplisit menyiarkan pesan bahwa orang-orang perlu "berbuat sesuatu", melakukan pembunuhan, dan akan mendapat penghargaan karenanya.[3] Sekarang ini, media adalah sumber informasi terbesar, dan sekalipun dapat menyebar berita palsu dan propaganda secara mudah dan cepat, media juga dapat menginspirasi perubahan dan menjadi penghubung.

Saya ingat jelas pernah membaca tentang cerita Vasfije Krasniqi, seorang perempuan Albania dari Kosovo, yang diperkosa tahun 1999 oleh dua polisi Serbia di masa perang ketika ia masih berusia enam belas tahun.[4] Segera setelah saya membaca cerita itu, berkat algoritma internet yang menawarkan konten relevan, saya menemukan profil Twitternya dan, setelah ragu-ragu selama beberapa hari, saya memberanikan diri untuk menulis kepadanya. Saat itu, beberapa tahun lalu, saya nyaris tidak tahu apapun tentang perang Balkan; saya tidak terafiliasi dengan organisasi aktivis lainnya, saya juga tidak memiliki teman yang aktif di bidang tersebut. Saya hanya tahu bahwa saya harus menghubunginya dan mengucapkan beberapa hal, bahwa saya menyesal atas apa yang dialaminya, dan bahwa saya percaya ceritanya. Saat itulah saya menyadari bahwa ini adalah satu-satunya topik yang memancing perasaan kuat dalam diri saya, dan bahwa bekerja di bidang ini bukan cuma sekedar pekerjaan melainkan panggilan hati. Setelah menyadari dua hal itu, saya mengirimkan email kepada dua organisasi yang menangani masa lalu dan keadilan transisional di Serbia, yaitu Humanitarian Law Center dan Youth Initiative for Human Rights, dan bercerita betapa saya ingin bergabung dan bekerja dengan mereka. Saat itu mereka tidak sedang membuka lowongan, tetapi setelah beberapa waktu, saya mendapat respon positif – saya mulai bekerja sebagai karyawan magang di salah satu organisasi dan menjadi aktivis dan sukarelawan di organisasi lainnya.

Saya memulai dengan menjadi sukarelawan, membangung jaringan dan menulis. Anda dapat memulai dari mana saja anda berada – di Twitter atau di jalan – dengan apa yang anda miliki – bakat menulis dan seni, atau ketertarikan di bidang hukum. Anda hanya perlu memulai: keluar, dekati seseorang, ceritakan mengapa menurut anda kerja ini penting dan betapa anda ingin tahu lebih banyak.

Orang muda sering dianggap tak berdaya, rentan, dan mudah dipengaruhi. Mereka dilihat sebagai kelompok pasif yang perlu dibicarakan, alih-alih sebagai kelompok muda yang aktif membuat perubahan yang perlu diajak bicara. Inilah sebabnya mengapa tidak cukup sekedar menyampaikan kepada generasi aktivis berikutnya tentang pentingnya keterlibatan mereka dan cara berkontribusi. Hal terpenting yang dapat kita lakukan bagi orang muda adalah memberi mereka ruang untuk bertumbuh. Orang muda di jaman sekarang adalah aktor di masa depan: merekalah yang akan hidup di dunia yang akan mereka ciptakan.

SELAGI DUNIA TERBAKAR: KESEHATAN MENTAL, DUKUNGAN PSIKOLOGIS DAN AKTIVIS MUDA

Oleh: Iva Janković

"pada hari-hari di mana anda tidak bisa mendengar suara anda sendiri melambatlah ijinkan pikiran dan tubuh anda saling bertemu

– keheningan."

(Rupi Kaur)

KONTEKS: Serbia

FAKTOR RESIKO KEKEJAMAN YANG DIAMATI:

- Ketegangan antar kelompok atau pola diskriminasi terhadap kelompok yang dilindungi/ rentan
- Tindakan yang memancing atau propaganda kebencian yang mentargetkan kelompok atau individu tertentu

Saya ingin bertanya secara terbuka – sebagai seorang aktivis muda untuk isu pencegahan kekejaman – *bagaimana kabar anda?* Saya sangat tertarik mengetahui perasaan anda setiap harinya mengingat situasi yang anda hadapi. Ketika nampaknya perubahan tidak mungkin dicapai, ada demonstrasi di jalanan, kebrutalan polisi, *"Zoom bombing"*, penjahat yang belum diadili – saya tahu bahwa anda membutuhkan dunia dengan lebih banyak keadilan dan solidaritas, bahwa anda percaya orang-orang pada dasarnya baik, dan bahwa perubahan mungkin terjadi. Tetapi seberapa sering anda memeriksa kesejahteraan mental dan fisik anda? Apakah anda memiliki jaringan pendukung? Apakah kita, sebagai aktivis muda dalam pencegahan kekejaman, punya hak untuk beristirahat dan merasa sejahtera selagi dunia terbakar karena berbagai masalah? Dan apakah kita memiliki kesempatan dan uang untuk mengakses psikoterapi? Saya ingin menyampaikan bahwa, di belahan dunia manapun anda berada, anda tidak sendiri. Tetapi sebelum itu, mari kita mundur sejenak.

Kita tidak dapat berbuat baik kepada orang lain apabila kita tidak berbuat baik terhadap diri sendiri. Ketika saya bicara kepada psikoterapis saya tentang keraguan saya dalam menjadi aktivis yang baik – misalnya, *"Bagaimana saya bisa istirahat di akhir pekan ketika fasisme tidak pernah tidur?"* – ia mengingatkan saya tentang peragaan yang diberikan sebelum penerbangan oleh para pramugara/i. Bagaimana cara yang tepat menggunakan masker oksigen dalam keadaan darurat? Jawab: orang dewasa dan orang yang sehat perlu memasang masker oksigen mereka sendiri terlebih dulu sebelum membantu memasang masker anak-anak dan penumpang lainnya. Contoh ini sepertinya sederhana, tetapi ini merupakan ilustrasi pentingnya merawat diri sendiri terlebih dulu sebagai aktivis.

Sebagai seseorang yang sudah terlibat aktivisme selama satu dekade, saya telah menjalani psikoterapi selama lebih dari lima tahun, dan saat ini saya adalah siswa sekolah Family Sistemic Therapy di Belgrade, Serbia. Penting diingat bahwa saya bukanlah dokter atau psikoterapis, dan bahwa saya menulis berdasarkan pengalaman saya pribadi. Psikoterapi adalah milestone penting bagi saya, dan senantiasa menjadi bagian penting dari hidup saya di tingkat personal dan profesional. Pada bab ini, saya berharap dapat memberi beberapa alat dan strategi untuk membantu anda memenuhi kebutuhan kesehatan mental ketika terlibat dalam aktivisme.

Kebutuhan Kesehatan Mental Aktivis dari Indonesia

Aktivis di Indonesia menghadapi terror terus-menerus, baik secara hukum maupun di luar hukum. Salah satu kasus contoh adalah penganiayaan di tahun 2017 terhadap aktivis anti-korupsi Novel Baswedan. Seorang penyerang yang tidak dikenal menyiram wajahnya dengan air keras, yang mengakibatkan kebutaan di mata kirinya. Selain Baswedan, di bulan Mei 2021 seorang aktivis dari Papua ditahan atas tuduhan pengkhiatan. Teror semacam itu, dan pengetahuan bahwa mereka berpotensi diserang, memberi tekanan bagi kesehatan mental para aktivis di Indonesia. Selain dari faktor-faktor tadi, para aktivis juga mengalami kesulitan finansial, karena bukan rahasia lagi bahwa bahwa bekerja dalam aktivisme bukanlah sesuatu yang menguntungkan. Ketidakstabilan finansial ini terus-menerus membayangi kehidupan sehari-hari. Banyak dari kami yang tidak punya akses layanan kesehatan yang esensial, yang biasanya disediakan kalau kita bekerja, misalnya, di korporasi. Tekanan finansial menambah tekanan mental yang kami alami.

Kesehatan mental bukan sesuatu yang bisa dianggap remeh, sebuah premis yang tetap berlaku dalam konteks aktivisme. Keterlibatan dalam gerakan sosial menempatkan anda dalam lingkaran masalah yang sepertinya tidak akan pernah berakhir. Melibatkan diri anda dalam masalah komunitas, menempatkan diri anda dalam situasi orang lain, berjuang untuk sebuah tujuan – seluruhnya dapat memberatkan kesehatan mental anda. Di pengalaman saya sendiri, masalah mental serius yang dihadapi para aktivis disebabkan oleh 'perjuangan tanpa akhir.' Perjuangan untuk memperoleh keadilan bagi komunitas marjinal, korban and penyintas berpuncak pada paparan terus-menerus pada situasi yang sulit dan seringkali menyebabkan trauma. Aktivis juga berjuang mempertahankan keseimbangan yang rapuh antara advokasi korban dan tidak membahayakan diri mereka lebih jauh ketik meminta mereka membuka kembali bab gelap dalam hidup mereka, yang bagi sebagian orang lebih baik dilupakan.

"Langkah-langkah preventif dibutuhkan untuk menjaga para aktivis agar tidak menderita penyakit mental. Apabila dapat diakses, kesehatan mental dan sumberdaya psikososial untuk membantu memproses trauma tangan kedua atau endemi kecemasan karena kerja aktivis dapat menjadi opsi. Tetapi kita jangan melupakan bahwa di dalam ruang aktivis ada komunitas dukungan bersama individu-individu lain yang berpikiran sama dan berkomitmen tinggi. Mereka dapat memainkan peran proaktif sebagai kelompok pendukung, menyediakan ruang aman untuk mengungkapkan perasaan kecemasan dan mencari validasi dan dorongan dari rekan sebaya. Memperhatikan kebutuhan kesehatan mental adalah komponen kunci bagi para aktivis untuk dapat melanjutkan pekerjaan kritis mereka dan menghindari burnout." – Manik Marganamahendra

1 https://www.bbc.com/news/world-asia-53434719

2 https://www.amnesty.org/fr/wp-content/uploads/2021/06/ASA2142092021ENGLISH.pdf

The personal is political.[5] Ungkapan ini mengingatkan kita bahwa, seperti banyak topik lainnya di masyarakat, kesehatan mental adalah masalah komunitas! Dalam kolaborasi dengan Global Initiative for Justice, Truth dan Reconciliation, saya membuat sebuah seri video berjudul We Didn't Give Up Because We Remember.[6] Seri ini berfokus pada suara orang muda aktivis anti-kejahatan perang dari bekas Yugoslavia. Salah satu dari empat video membahas topik kesehatan mental dan aktivisme. Selanjutnya di bab ini, saya akan berbagi pemikiran dan pelajaran dari dua orang yang saya wawancarai, Ivana Seratlić dan Tamara Šmidling.

Di tengah pandemi COVID-19 kita tidak dapat mengabaikan dampaknya di seluruh dunia terhadap kesejahteraan mental kita. Di video yang saya hasilkan, Tamara Šmidling mengatkan, "Perasaan kita nyatanya adalah masalah politik dan perlu untuk tidak dipahami sebagai urusan individu. Seluruh hal yang ada dan masalah yang kita hadapi sebelum pandemi tidak hilang selama pandemi tetapi justru semakin dalam, memunculkan dimensi baru sehingga lebih kompleks. Menurut saya orang-orang muda ada di posisi yang sungguh rentan karena kegentingan, rasa tidak aman secara umum, dan ketidakpastian yang dirasakan, kini menjadi lebih dalam akibat pandemi."

Sangat penting diingat agar setidaknya kita mulai dengan berbicara dan berpikir secara kolektif tentang kesehatan mental. Dengan melakukannya bersama-

sama, kita mengambil langkah besar menuju dukungan dan pemahaman secara mutual. Menurut pengalaman Ivana Seratlić, "Kesehatan mental adalah kemampuan kita untuk bekerja, mencintai, berbagi keintiman dan kapasitas untuk relaksasi, kesenangan dan keaslian – dan tanggung jawab baik pada diri sendiri maupun komunitas." Sangat penting bagi kita untuk mengembangkan strategi menghadapi situasi yang mungkin menyebabkan reaksi trauma sekunder. Pikirkan sebagai berikut: apakah membantu bila anda dapat melupakan pekerjaan atau pikiran anda? Bagaimana anda bisa mengistirahatkan tubuh dan pikiran anda? Apakah ada kegiatan yang menginspirasi anda atau membuat mood anda lebih baik?

Bagi banyak orang yang membantu di tingkat lokal, seringkali tidak ada dukungan atau sumber daya untuk menghadapinya. Bila mungkin, bertemulah secara rutin dengan sukarelawan lain untuk berdiskusi tentang pengalaman dan perasaan anda, atau lakukan kegiatan bersama dan manfaatkan panduan dan alat yang ada di sini.[7] Masih di video tadi, Ivana Seratlić mengatakan:

> *Menurut saya, kita perlu terus mendengarkan diri sendiri, di mana batasan kita, apa yang bisa dan tidak bisa kita lakukan. Saya juga suka cerita Gabor Mate bahwa tubuh kita berbicara dan mengirim sinyal, ketika tubuh kita berkata tidak, artinya batasan kelelahan sudah dicapai dan yang terpenting adalah kita merawat diri sendiri di sepanjang proses aktivisme dan tidak hanya ketika kita merasa tidak enak.[8] Saya sering bertanya kepada diri sendiri,* **'Apa yang saya butuhkan hari ini?'** *Perangkap aktivisme adalah ketika kita hanya mengidentifikasi diri dengan satu peranan sebagai aktivis [dan mengabaikan peranan lainnya]. Selain itu, bila kita tidak menangani trauma pribadi kita sendiri, maka sangat penting bertanya kepada diri sendiri apakah aktivisme ini memicu ulang trauma bagi diri kita ataukah merupakan ruang bagi pertumbuhan pasca-trauma. Menurut saya, pesan penting yang juga perlu kita berikan adalah bahwa berbicara tentang aktivisme dan kelelahan bukan berarti kita kurang layak menjadi aktivis; ini bukan strategi sistemik melainkan strategi personal: ketahui batasan kita, buatlah prioritas, selalu punya rencana self-care untuk merawat diri sendiri, apa yang membantu saya untuk senantiasa membumi, merasa nyaman, menerima diri sendiri. Kita semua memiliki beberapa kegiatan yang membuat kita membumi.*

Kita juga perlu mengakui bahwa akses atas kesehatan mental melalui konseling dan psikoterapi adalah masalah kelas sosial karena aksesnya membutuhkan hak istimewa dan sumberdaya finansial. Pada dunia yang ideal, layanan seperti ini perlu digratiskan, terutama bagi mereka yang bekerja dalam situasi yang penuh tekanan emosi. Seperti dikatakan Ivana Seratlić pada video yang saya buat, "Dibutuhkan lebih banyak layanan pencegahan, layanan kesehatan mental gratis, pusat sumberdaya, sumberdaya gratis bagi orang-orang muda di mana mereka bisa memperoleh dukungan psikoterapi secara gratis, serta dibukanya tempat-tempat baru di dalam komunitas lokal yang akan mendukung orang-orang yang tidak mampu membayar psikoterapi. Hal ini perlu menjadi model dukungan bagi mereka yang tidak mampu."

Apabila anda tidak dapat mengakses sumberdaya atau fasilitas kesehatan mental, maka penting melibatkan jaringan pendukung yang terdiri dari aktivis untuk memastikan agar kesehatan mental anda tidak diabaikan. Seperti diceritakan Jelena Jaćimović di salah satu video, "Menurut saya satu-satunya cara untuk membantu diri sendiri adalah dengan cara saling mendengar, saling menangis dan berbagi cerita perjuangan, saling memahami, tetapi menurut saya [aktivisme] memang tidak menyenangkan dan bahkan bisa jadi lebih buruk, sehingga kita perlu saling mendukung." Keseluruhan hal ini nampaknya terlalu menuntut di dunia yang kita tinggali, tetapi sumberdaya yang gratis dan mudah diakses dapat membantu kita menyiapkan self-care agar senantiasa membumi, dan mendorong kita untuk melakukan sebanyak mungkin yang kita bisa.

"Kita tidak harus melakukan seluruhnya sendiri. Kita memang tidak ditakdirkan untuk itu."

– Brené Brown[10]

SENIMAN MUDA DI GARIS DEPAN PERUBAHAN

Oleh: Madelene De Borja

KONTEKS: Filipina

FAKTOR RESIKO KEKEJAMAN YANG DIAMATI:

- Catatan pelanggaran serius hak asasi manusia dan undang-undang kemanusiaan di tingkat internasional
- Kapasitas untuk melakukan kejahatan kekejaman

Seni memainkan peranan besar dalam gerakan-gerakan bagi perubahan sosial. Di sepanjang sejarah, seni telah memicu revolusi dan memancing orang untuk bertindak dengan menjadi instrumen pemberdayaan dan perlawanan bagi kelompok yang dibungkam dan kelompok marjinal. Di masa kami, ketika pemerintah populis dan otoriter naik, gerakan-gerakan sosial di seluruh wilayah mengalami serangan terang-terangan melalui kebijakan represif yang mendorong kelompok yang berbeda untuk beradaptasi dan membela ruang demokrasi mereka yang semakin menyempit dengan cara-cara yang belum pernah terjadi.

Di tahun 2014, Umbrella Movement dengan orang-orang muda di garis depan menuntut pemerintah Hong Kong dan Cina untuk menjalankan proses pemilu yang demokratis. Yang terbaru yaitu di tahun 2021, demonstrasi besar menuntut hak-hak buruh di Korea Selatan yang dihadiri oleh 16.000 demonstran mendapat perhatian internasional karena para demonstran mengenakan kostum dari sebuah permainan terkenal bernama “Squid Game,” sebuah serial streaming televisi yang mengangkat isu ketidaksetaraan sosial. Di komunitas lain, seni adalah senjata yang kuat untuk menyentuh inti kemanusiaan kita, membantu kita membayangkan, merancang dan melawan demi masyarakat yang lebih baik.

Di Filipina, seniman selalu menemukan cara untuk menarasikan cerita sebuah bangsa. Melalui cerita rakyat, mural di tempat umum, musik, film dan banyak media lainnya, seniman mengklaim narasi dan ruang bagi banyak orang. Misalnya, ketika diktator Marcos di Filipina memerintahkan sensor atas media, banyak film subversif dan media alternatif bermunculan untuk bercerita tentang kisah penyiksaan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan dan disembunyikan oleh pemerintah.

Beberapa dekade kemudian, karya seni tentang perlawanan yang dibuat selama periode darurat militer diktator Marcos masih terus memelihara kenangan tentang para pahlawan yang tak dikenal. Filipina kembali menghadapi tirani di bawah pemerintahan Presiden Duterte yang menyatakan perang terhadap masyarakat miskin, tertindas, dan marjinal, dan melemahkan demokrasi di negara ini. Berbagai kebijakan yang secara langsung melanggar prinsip-prinsip Konstitusi dan nilai-nilai hak asasi dan martabat manusia diterbitkan di bawah rezim Duterte. Beberapa dari kebijakan ini antara lain Undang-Undang Anti-Terorisme yang menyerang hak atas perbedaan pendapat dengan cara mengkriminalkan aktivisme, undang-undang yang mengijinkan “Oplan Tokhang” yang mengesahkan pembunuhan di luar proses hukum terhadap terduga pengguna atau penjual narkoba, daftar hitam berisi musuh negara, penangkapan sewenang-wenang, dan berbagai bentuk serangan terhadap pelajar, jurnalis, petani, pembela lingkungan dan pemberi advokasi hak asasi manusia di sektor lainnya.

Selama rezim populis dan otoriter Duterte, pengacara dibunuh, anggota partai oposisi ditahan, media sosial dijadikan senjata untuk menyebar misinformasi dan propaganda, dan media diancam atau ditutup ketika mengungkapkan kebenaran. Sudah waktunya bagi para pemberi advokasi untuk melawan secara

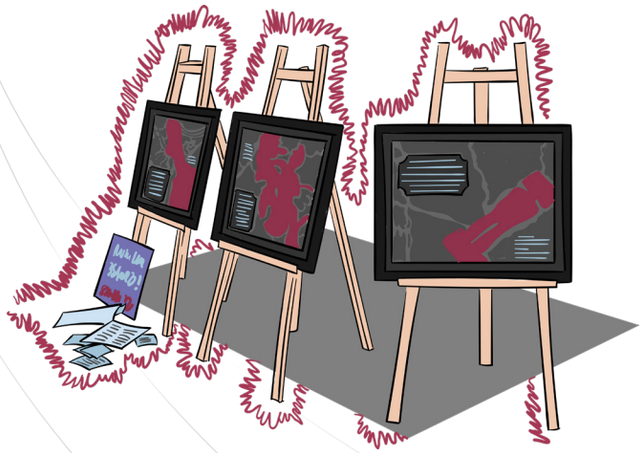

kreatif dan memperkuat upaya-upaya untuk mendorong pencegahan kekejaman demi melawan serangan terhadap kelompok marjinal dan memitigasi bahaya yang mengancam partisipasi politik masyarakat.

Penting bagi orang muda untuk memperkuat upaya-upayanya bagi pencegahan kekejaman. Ketika bentuk advokasi tradisional dibatasi atau bahkan dilarang, kita harus menemukan cara-cara efektif untuk menyampaikan cerita kita dan menciptakan dampak lebih besar dalam mengorganisir orang-orang ke dalam gerakan hak asasi manusia. Kita harus merebut kembali ruang dan narasi demokrasi yang makin menyempit melalui seni dan demonstrasi kreatif yang berpusat pada kisah orang-orang.

Sebagai seniman, kita tidak hidup dalam isolasi; kita menjadi satu kesatuan dengan komunitas kita dalam perjuangan membebaskan dan memanusiakan masyarakat kita. Orang-orang muda di generasi ini memiliki bakat bawaan untuk mengisi dan merebut ruang bicara baik di TikTok, Facebook, atau di jalanan. Tantangannya bagi kita sekarang adalah menyalurkan bakat kita untuk memberdayakan komunitas kita dan memperkuat suara kita melalui pengetahuan kita tentang konteks orang-orang dengan siapa kita bekerja dan bersama menciptakan kampanye. Sasaran perlawanan kreatif kita adalah agar upaya-upaya ini tidak hanya menciptakan platform tetapi juga memicu munculnya gerakan, dan gerakan ini hanya mungkin terbentuk apabila kita mengatur diri bersama dengan orang-orang dalam komunitas tempat kita tinggal.

> *"Kita bisa menciptakan seni yang membebaskan atau mengikat kita, memecah atau menyatukan kita, menghancurkan atau membantu kita, atau membuat seni yang berfungsi di antaranya. Dengan mengakui posisi ini, saya ingin beranggapan bahwa praktek kreatif saya tidak berlangsung di dalam isolasi, melainkan bergerak bersamaan dengan dunia yang selalu berubah beserta pluralitas yang melingkupinya. Saya menemukan bahwa tidak hanya melalui satu penciptaan tunggal, melainkan lewat upaya-upaya yang terus meluas pada pendidikan inklusif, interaksi komunal, dan tindakan kolektif dengan beragam orang atau sektor di komunitas rural dan urban, seni sebagai sebuah bentuk, proses, atau media mewujudkan dirinya dengan lebih tegas sebagai sebuah kekuatan. Kekuatan yang menyatukan orang, memupuk pikiran, dan memanusiakan kita semua.""*
>
> **– Ralph Eya,** praktisi seni independen dan pekerja budaya di Filipina

Proyek *Reckoning & Healing: Memorializing the Collective Trauma of a Nation* adalah upaya yang didukung oleh proyek Youth in Atrocity Prevention dari Global Initiative for Justice, Truth, and Reconciliation, yang berakar pada strategi keadilan transisional melalui penceritaan dan pengabadian kebenaran. Melalui galeri seni online yang "amat sangat rahasia" dan ditujukan bagi orang muda dalam bidang hak asasi manusia dan pencegahan kekejaman, orang muda di Filipina melawan distorsi sejarah, warisan darurat militer dan Marcos melalui berbagai platform media sosial dan multimedia. Dengan niatan menembus echo chamber di mana banyak beredar berita palsu dan langkah yang sengaja dirancang untuk menyebar informasi salah, proyek ini mendisrupsi peredaran seni secara tradisional dengan mengejutkan publik melalui serangkaian instalasi seni di media sosial dan multimedia. Dengan tema yang *"click-bait"*, pertunjukan seni ini bersifat "rahasia" dan hanya dapat diakses melalui QR code yang diunggah di media sosial, dan/atau stiker yang ditempel di banyak tempat. Dengan kemudahan akses atas cara distribusi semacam itu, pertunjukan seni online ini mentargetkan pemirsa dalam jumlah besar akan melihat QR code di Facebook, Instagram, outlet berita, dan bahkan dari stiker di jalanan. Pertunjukan seni rahasia kami ini mendapat 10.800 pengunjung

dari Facebook, 7.500 orang dari Instagram, dan 3.400 orang dari eksekusi di lapangan lewat stiker di jalanan. Dialog animasi kami berjudul Cerita Darurat Militer untuk Dikenang mencapai 3.000 orang di halaman mayanya sendiri, ditambah orang-orang yang melihatnya melalui halaman website 20 organisasi mitra kami.

Untuk generasi muda, kami meluncurkan kampanye dan memulai trend yang membuat kami dapat terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia dan memperkuat solidaritas global gerakan hak asasi manusia. Pelajaran kunci yang ingin kami sampaikan adalah bahwa kita tidak boleh membiarkan ketidakadilan, betapapun kecilnya, bahwa kita memanusiakan diri kita sendiri selagi kita masuk ke dalam komunitas kita, dan bahwa upaya kolektif yang berakar pada cerita komunitas adalah kunci utama dari upaya perlawanan dan pencegahan kekejaman secara kreatif.

Hubungi kami:

https://www.wtf.ph/network

connect@wtf.ph

@wethefuture_ph

https://www.facebook.com/wethefutureph/

JouHRno: PENDEKATAN BERBASIS HAK DAN PRINSIP "DO-NO-HARM" PADA JURNALISME DI FILIPINA

Oleh: Loi Alian A. Cabaluna

KONTEKS: Filipina

FAKTOR RESIKO KEKEJAMAN YANG DIAMATI:

- Tanda-tanda niatan untuk menghancurkan sebagian atau keseluruhan dari sebuah kelompok yang dilindungi

Sejak Presiden Rodrigo Duterte menjabat di Filipina tanggal 30 Juni 2016, kampanye "Perang melawan Narkoba" yang dilakukannya mengakibatkan kematian ribuan orang. Sebagian adalah anak-anak di bawah umur yang ditargetkan karena karena mereka ada dalam "Daftar Narkoba" atau tertembak karena kelalaian ketika berlangsung penggerebekan – atau oleh penegak hukum disebut "collateral damage." Selain mengkhawatirkannya jumlah orang yang dibunuh, kampanye "perang melawan narkoba" juga dilanjutkan oleh Duterte dengan mempersenjatai media sosial, terutama Facebook, sebagai cara untuk menjaga narasi positif tentang kampanye tersebut. Manipulasi Duterte di media sosial menciptakan narasi yang membuat Filipina menjadi sebuah negara di mana "kebenaran tidak lagi penting, propaganda di mana-mana, kehidupan orang-orang dirusak, dan banyak orang kehilangan nyawa."[11]

Baru-baru ini, Human Rights Watch menemukan "elemen legal spesifik" kejahatan terhadap kemanusiaan pada pembunuhan yang terjadi di bawah ajakan dan pancingan membunuh oleh Presiden Duterte dalam kampanyenya. Mereka juga menemukan 24 kejadian di mana polisi memalsukan bukti untuk membenarkan pembunuhan di luar proses hukum yang terjadi antara Oktober 2016 dan Januari 2017. Berlawanan dengan klaim dan cerita saksi mata yang menggambarkannya sebagai pembunuhan berdarah dingin terhadap para terduga yang tidak bersenjata dan sedang dalam tahanan, laporan resmi polisi memberikan justifikasi bahwa kejadian-kejadian tersebut adalah tindakan bela diri. Untuk mendukung klaim tersebut, polisi secara rutin menempatkan senjata, peluru yang sudah ditembakkan, dan paket narkoba di samping tubuh korban. Tidak seorangpun pernah diselidiki secara bermakna, apalagi diadili, atas pembunuhan-pembunuhan ini. Apabila kasus-kasus ini diambil secara individu, di mana terdapat satu atau dua korban, maka tidak akan ada cukup perhatian, tetapi bila dilihat secara bersama-sama selama sekian tahun akan menunjukkan pola kekerasan dan represi yang jelas.

Platform media sosial mainstream seperti Facebook sudah sering digunakan untuk memicu perang melawan narkoba melalui penyebaran disinformasi dan propaganda. Menurut laporan Buzzfeed, *influencer* Facebook ikut menumpangi ketenaran Duterte: "Aktivis hak-hak transgender Sass Sasot (dengan lebih dari 650.000 pengikut), blogger RJ Nieto (1,2 juta pengikut), dan manta penyanyi pop Mocha Uson (5,7 juta pengikut) semuanya memposisikan diri sebagai pendukung propaganda Duterte. Bersama-sama, mereka menciptakan ekosistem yang tidak berbeda dari dunia maya pro-Trump yang kita lihat di Amerika Serikat."

Facebook telah berulangkali digunakan sebagai penguat kunci bagi narasi dan sentimen pro-pemerintah, terutama kampanye "Perang melawan Narkoba", dan terdapat hampir dua lusin halaman pro-Duterte di Facebook dan website yang menyebarkan berita palsu.

Pelajaran dari Rwanda dan bekas Yugoslavia

Selama masa konflik maupun damai, media memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi realitas. Media dapat mempengaruhi pemirsa, pendengar, dan pembaca, dan dapat di(salah)gunakan sebagai alat propaganda. Inilah yang terjadi di tahun 1992 di munisipalitas Bosnia dan Herzegovina di Prijedor serta di Rwanda ketika terjadi genosida tahun 1994. Tindakan Radio Prijedor dan koran Kozarski Vjesnik dari Bosnia dan Herzegovina, serta Radio Télévision Libre des Mille Collines dan koran Kangura di Rwanda, hanyalah beberapa contoh dampak mengerikan terhadap masyarakat akibat propaganda dan peran potensial yang dapat dimainkan media selama konflik. Saat ini, lama setelah kekerasan di Balkan berakhir, beberapa media di Balkan Barat menyorot dan menunjukkan masih adanya ketegangan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pasca-konflik. Dengan begitu, kondisi ini membentuk realita kehidupan bagi orang muda. Mereka yang lahir selama dan sesudah perang tidak memiliki pengalaman konflik secara langsung. Yang mereka miliki adalah narasi kebencian dominan yang mereka dengar dari media dan pejabat negara atau tokoh terkenal lainnya.

"Inilah sebabnya mengapa penting memberi edukasi bagi orang muda tidak hanya tentang fakta sejarah, tetapi juga tentang teknik-teknik

untuk dapat mengenali dan melawan disinformasi dan propaganda. Pentingnya literasi media di ranah media sosial dan berita cepat saat ini semakin diakui oleh sekolah dan organisasi masyarakat sipil, karena pendidikan non-formal juga sama pentingnya. Berbagai organisasi menawarkan pelatihan yang mendorong orang muda, aktivis dan jurnalis untuk mengubah narasi di sekeliling mereka, dan memberi mereka platform untuk mengubahnya secara langsung. Salah satu cara terbaik untuk melawan ujaran kebencian dan xenophobia adalah dengan merayakan cerita dan pengalaman positif yang memang selalu ada tetapi seringkali tidak dikenali." – **Anđela Savić**

Oulet media mainstream sering menulis artikel dan membuat dokumenter tentang isu-isu hak asasi manusia, tetapi kita jarang melihat jurnalis pelajar (usia 15-21 tahun) yang membahas masalah-masalah itu. Sudah waktunya bagi jurnalis pelajar dan aktivis muda untuk terlibat dalam isu masyarakat terutama terkait hak asasi manusia. Sangat penting mendorong penceritaan kebenaran dan memunculkan cerita di koran sekolah mereka untuk mendidik dan mempengaruhi rekan sebaya dan sesama pelajar serta mengabadikan kekejaman yang terjadi di masa lalu demi mencegah keberulangan. Karena berita palsu dan misinformasi, banyak anak muda yang mendukung "Perang melawan Narkoba." Lebih jauh lagi, pemerintah saat ini terang-terangan memfitnah para aktivis sehingga menyebabkan munculnya pelecehan, intimidasi, dan bahkan pembunuhan terhadap aktivis. Orang muda, terutama para jurnalis pelajar dan aktivis, dapat membantu menyebar informasi dan mendidik tentang kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah di masa lalu, dan tentang isu-isu terbaru yang sedang dipicu oleh negara yang berpotensi memunculkan kekejaman baru.

Dalam hal ini, kami, Human Rights Youth Action Network (HRYAN) dan BALAOD Mindanaw, melalui kemitraan dengan Tabang Sikad, sebuah organisasi sukarelawan berbasis orang muda, mengadakan pelatihan fellowship bagi jurnalis kampus mengenai pendekatan jurnalisme berbasis hak dan prinsip "*do-no-harm*" dan menggunakan hati. Pelatihan ini berlangsung sebulan dan menggunakan struktur kerangka kerja yang sesuai dengan demografi peserta yang masih muda. Lewat pelatihan ini, dua puluh satu jurnalis pelajar, usia 15-21, yang berasal dari berbagai sekolah di pulau Mindanao, dilatih untuk mengembangkan keterampilan mereka untuk mempertimbangkan hak, menjunjung prinsip do-no-harm, dan menggunakan hati ketika menulis cerita atau artikel – sebuah pendekatan yang kami sebut "JouHRno." Para penerima beasiswa yang berasal dari universitas negeri dan swasta dikelompokkan ke dalam tiga kluster – keadilan gender, hak asasi manusia dan keadilan lingkungan.

Agar para peserta memahami pentingnya menulis artikel berbasis hak, kami membahas apa makna keadilan transisional dan bagaimana hubungannya dengan pencegahan kekejaman. Di dalamnya terdapat topik-topik mengenai situasi di Mindanao melalui sudut pandang hak asasi manusia, keadilan gender dan keadilan lingkungan, sambil menyorot bagaimana hal-hal tersebut berkontribusi dan dapat dianggap sebagai tanda-tanda awal akan terjadinya kekejaman. Contoh klasik yang digunakan adalah pembunuhan terhadap aktivis di Mindanao dan seruan Presiden untuk membunuh istri-istri dari para pemberontak bersenjata. Kami juga membahas situasi media dan kebebasan pers di Filipina – yang umumnya dipandang sebagai yang terbebas di Asia, tapi merupakan tempat yang paling berbahaya di dunia untuk terjun ke jurnalisme – untuk memastikan agar para peserta memahami bagaimana media dan kebebasan pers berdampak langsung terhadap diri mereka sebagai jurnalis pelajar. Peranan jurnalis juga menjadi topik penting selama pelatihan dengan menekankan bagaimana jurnalis pelajar memainkan peran penting dalam menyampaikan kebenaran dan menyebarkan informasi. Para peserta mendapatkan sesi mentoring oleh pakar media dan komunikasi terkenal. Sebagai bagian dari sasaran pelatihan, para peserta di tiap kluster membuat satu newsletter yang berfokus pada tema kluster mereka masing-masing.

Dengan penggunaan teknologi dan media sosial secara agresif oleh orang-orang muda dan kemunculan aplikasi dan teknologi generasi baru, maka penting menyajikan kebenaran kepada para orang muda melalui platform yang paling sering mereka gunakan, yaitu media sosial. Penggunaan media sosial perlu dimaksimalkan untuk melawan berita palsu dan disinformasi. Kita perlu memajukan agenda penceritaan dan pengabadian kebenaran tentang kekejaman yang terjadi di masa lalu agar generasi muda tidak terbujuk oleh pihak-pihak yang dengan sengaja mengubah kebenaran dan mendistorsi sejarah. Tidak akan ada keadilan tanpa mengingat apa yang terjadi di masa lalu. Kita tidak dapat maju tanpa membawa pengalaman dan pelajaran yang kita dapat dari masa lalu untuk mencegahnya agar tidak berulang. Para orang muda masa kini dan masa depan perlu terus mempertahankan garis depan, sambal terus membawa kebenaran dan pelajaran dari masa lalu. Mari kita jaga percakapan ini agar terus terbuka baik online maupun offline.

MEMBERDAYAKAN ORANG MUDA DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG BARU BAGI PUBLIK UNTUK PENCEGAHAN KEKEJAMAN: SEBUAH STUDI KASUS DI INDONESIA

Oleh: Manik Marganamahendra

KONTEKS: Indonesia

FAKTOR RESIKO KEKEJAMAN YANG DIAMATI:

- Politisasi keluhan, ketegangan dan impunitas masa lalu
- Tingginya korupsi dan tata kelola yang buruk; kriminalisasi terhadap Pembela Hak Asasi Manusia

Gerakan Black Lives Matter (BLM) mendapatkan momentum baru di tahun 2020 setelah pembunuhan terhadap George Floyd, tetapi gerakan itu sendiri dimulai bertahun-tahun sebelumnya. Diawali sebagai hashtag di Twitter, gerakan BLM menjadi tulang punggung dari seluruh gerakan anti-rasisme dengan nama yang sama. Menurut Russell Rickford sebagaimana dikutip oleh Riley E. Olson, dengan adanya potensi media sosial untuk diseminasi masal dan kapasitas untuk berbagi cerita pribadi, cerita yang relevan memfasilitasi penyebaran pesan BLM. Ini adalah contoh bagaimana "interaksi, pertukaran dan komunikasi online secara massal menghubungkan orang-orang dengan kesamaan tujuan dan nilai, dan membantu pengguna media sosial untuk mendapatkan, memelihara dan memupuk sumberdaya dan dukungan komunitas."[16] Penggunaan media sosial oleh BLM terus berlanjut dan memodernisasi pemberontakan tradisional dan merupakan contoh bagus bagaimana aktivisme dan media sosial menjadi terkait secara lebih mendalam.

BLM bukan satu-satunya gerakan yang menggunakan media sosial untuk mengembangkan dan memperluas pengaruhnya. Satu contoh lagi yang akan saya jelaskan sedikit lebih mendalam – karena terjadi di negara saya – yaitu gerakan sosial yang sedang berlangsung di Indonesia. Menurut pengalaman pribadi saya sendiri, media sosial membuat aktivisme lebih inklusif dan mudah diakses bagi publik. Media sosial mempermudah proses sirkulasi wacana gerakan tersebut. Internet membuat aktivisme sosial menjadi lebih demokratis di mana setiap orang dapat mengakses dan mengikuti gerakan apapun dan memiliki opsi untuk bergabung atau tidak. Mengutip Cortés-Ramos dkk., "Internet memperkuat dan memperluas kemungkinan aktivisme sosial. Di sini, media sosial berfungsi sebagai platform bagi diseminasi viral atas berbagai informasi yang memiliki potensi dampak yang besar terhadap opini publik."[17] Tetapi, secara kritis, tidak selalu sesederhana itu.

Sebagai aktivis, saya pribadi bisa dengan yakin mengatakan bahwa untuk masalah tertentu, kampanye online tidaklah cukup. Menumbuhkan kesadaran publik jauh lebih mudah sekarang ini, namun justru karena kondisi itulah, publik cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek. Suatu isu bisa muncul ke permukaan dan mendapat banyak dukungan online, tetapi siapa yang tahu apakah orang-orang itu akan masih memperhatikan di hari berikutnya?

Sebuah gerakan sosial harus bertahan cukup lama hingga mencapai sukses. Membiarkan gerakan menguap berarti menyia-nyiakan sumberdaya. Ketika anda meyakini sebuah perjuangan, anda harus mengambil langkah lebih jauh. Untuk memelihara gerakan yang anda dukung, anda harus berpartisipasi dalam ruang fisik serta ruang publik.

Kekhawatiran lainnya bagi aktivis saat ini adalah pengawasan pemerintah dan konsekuensi yang mengikutinya. Platform media sosial dimiliki oleh badan komersil, sehingga mereka menjadi obyek undang-undang di negara di mana mereka beroperasi. Mungkin tidak menjadi masalah bagi mereka yang tidak mengatur sirkulasi informasi online; tetapi masalah akan muncul ketika anda tinggal di negara pseudo-totalitarian seperti saya. Indonesia memiliki undang-undang yang mengatur apa yang boleh dan tidak boleh anda ucapkan di media sosial, yang disebut UU ITE ("Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik" atau dalam Bahasa Inggris: Laws Number 11 Year 2008 on Electronic Information and Transactions). Undang-undang itu sendiri sangat ambigu dan karenanya rentan disalahgunakan.

Tindakan pencegahan dalam hal keamanan yang perlu dipertimbangkan ketika terlibat dalam aktivisme online

Di dalam program ini, kami menyimpulkan bahwa untuk menjamin keamanan ketika berkomunikasi dan berkampanye online menggunakan akun pribadi, anda harus mengambil beberapa langkah pencegahan yaitu:

- Pilih aplikasi pesan dan/atau sosial media yang secured – jenisnya bisa berubah-ubah jadi perhatikan selalu perkembangan terbarunya dan/atau tanyakan ke sumber yang dapat dipercaya.
- Aktifkan 2FA (two-factor authentication) atau 2-step verification.
- Apabila anda lupa password, gunakan aplikasi authenticator alih-alih mengirim password sekali-pakai lewat pesan teks; cara ini lebih aman.
- Hindari memasukkan information pribadi seperti alamat rumah, anggota keluarga, dll., di dalam detail akun anda.

Untuk detail tambahan, anda bisa melihat tulisan SAFEnet yang berjudul "Panduan Memilih Aplikasi Percakapan yang Melindungi Privasi" (dalam Bahasa Indonesia): https://id.safenet.or.id/2021/01/panduan-memilih-aplikasi-percakapan-yang-melindungi-privasi/.

Selain pengawasan, pemerintah Indonesia juga ikut campur dalam membentuk opini publik dan membungkam mereka yang mengkritik menggunakan troll di dunia maya, yang di negara kami dikenal dengan sebutan "buzzer." Menurut Ismail Fahmi (Zhacky, 2019), analis media sosial bagi Drone Emprit Publications and Media Kernels Indonesia, keberadaan buzzer telah menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia tidak memiliki toleransi terhadap kritik dan mendistorsi hasil diskusi publik di media sosial. Pemerintah Indonesia memiliki kebiasaan melawan opini publik di media sosial dengan menggunakan buzzer untuk menyebarkan narasi tandingan. Tidak masalah ketika argumen antara dua pandangan yang bertentangan terjadi secara alami karena ini adalah esensi dari demokrasi. Tetapi bagaimana ketika argumen itu diatur oleh salah satu pihak secara sistematis? Ini mungkin terdengar aneh, tetapi sayangnya inilah yang terjadi di padang cantik media sosial Indonesia.

Jadi, terserah masing-masing kita untuk menggunakan media sosial secara bijak, dan ini terjadi pada kami masyarakat Indonesia. Kita bisa menyaring semuanya agar sesuai dengan pilihan kita, kita dapat memperluas pengetahuan, kita dapat mendukung sebuah gerakan, tetapi kita juga terseret ke hutan yang penuh berisi kebenaran yang terdistorsi di mana benar dan salah tidak hitam dan putih melainkan abu-abu, dan kekuasaan memainkan peranan memaksa. Kita bisa dipenjara terlepas dari apakah yang kita ucapkan itu benar atau salah, tetapi kita tidak boleh berkecil hati. Kita harus melakukan praktek terbaik secara hati-hati agar tetap ada di dalam permainan. Untuk tujuan itu, organisasi saya, Tata Muda, mengembangkan program untuk mendapat informasi tentang bagaimana meminimalisir resiko ketika menggunakan media sosial untuk aktivisme.

Pada bulan September 2021, kami menggelar lokakarya berjudul Youth for Truth Month. Tema besar dari program ini adalah pencegahan kekejaman bagi anak muda di media sosial. Program ini berlangsung selama sebulan penuh, di dalamnya kami melatih individu terpilih yang memiliki ketertarikan dan pengalaman dalam bidang hak asasi manusia, lebih spesifik lagi pelanggaran hak asasi manusia di dalam konteks sejarah Indonesia. Selain dari lokakarya, kami juga membuat kampanye online di berbagai platform dalam bentuk video, infografis dan artikel tentang pelanggaran hak asasi manusia

di Indonesia. Isu-isu yang kami angkat sangatlah sensitif di Indonesia karena beberapa pelaku masih aktif di pemerintahan.

Program ini diadakan dengan kerahasiaan tinggi untuk melindungi data pribadi para peserta. Materi yang kami bahas di lokakarya tidak hanya tentang pencegahan kekejaman. Kami juga membahas tema keadilan transisional, mereview detail praktek teknis untuk kampanye media sosial, dan membahas tentang informed consent sebelum masing-masing peserta mengeksekusi kampanye media sosial mereka tentang sebuah pelanggaran spesifik hak asasi manusia di Indonesia. Contoh-contoh topik kampanye antara lain pembantaian tahun 1965, penghilangan aktivis pro-demokrasi dan lingkungan, dan pelanggaran lokal hak asasi manusia. Kami juga memahami bahwa konten tentang pelanggaran hak asasi manusia dan kekejaman dapat memicu beragam respon. Karenanya, kami secara berhati-hati mengembangkan konten yang "mudah" diterima masyarakat, dan membaginya ke dalam dua platform yang berbeda: Instagram untuk konten visual dan Medium untuk tulisan. Silahkan mengunjungi artikel dan kampanye kami di: https://medium.com/tatamuda/sekolahkebenaran/home dan https://www.instagram.com/tata.muda/?hl=en

Dari program ini, saya belajar bahwa peranan anak muda dalam mencegah pelanggaran hak asasi manusia dengan menggunakan media sosial sangatlah penting. Dengan pola pikir kritis dan semangat juang yang membara, orang-orang muda dapat menjadi titik balik untuk mengaktivasi berbagai gerakan dan meningkatkan kesadaran sosial tentang isu-isu hak asasi manusia.

Dari Youth for Truth Month, kami mendapat beberapa pelajaran kunci tentang pencegahan kekerasan melalui pendekatan media sosial. Pelajaran penting ini mencakup:

1. Memastikan setiap event atau kampanye memiliki rencana keamanan digital untuk berjaga-jaga apabila individu yang menjalankan kampanye menjadi target atau mengalami pelecehan di dunia maya.
2. Pusatkan orang muda di setiap kesempatan untuk memperkuat perspektif mereka sendiri tentang isu hak asasi manusia dan keadilan transisional.
3. Melatih empati kepada korban dan penyintas dan kebutuhan mereka akan keadilan.
4. Menggunakan metode kreatif untuk menceritakan ulang kisah-kisah pelanggaran hak asasi manusia di masa lalu karena kecocokan mereka dengan perilaku anak muda di media sosial saat ini.
5. Ketika pemerintah dan akuntabilitas masih stagnan, lakukan kolaborasi antara anak muda dan organisasi masyarakat sipil, serta dengan lembaga bantuan hukum.

PERANAN KENANGAN DAN PERINGATAN

Oleh: Gbadé Teloh Amandine Macoura

KONTEKS: Pantai Gading

FAKTOR RESIKO KEKEJAMAN YANG DIAMATI:

- Catatan dan sejarah pelanggaran hak asasi manusia

Di sebuah negara dengan sejarah konflik atau penguasa otoriter misalnya Pantai Gading, kenangan dan pengabadian adalah cara yang tidak bisa diabaikan bagi strategi pencegahan kekejaman di jangka panjang. Kerja terkait pengabadian dan kenangan dapat mendidik orang-orang tentang akar penyebab yang menuju pada terjadinya kejahatan tadi, dan alasan mengapa kesadaran kolektif harus memastikan agar kesalahan yang sama tidak diulangi lagi di masa depan. Dalam konteks ini, peringatan tentang kenangan yang menyakitkan di masa lalu artinya menyatukan kelompok berdasarkan sejarah bersama, menjadi satu identitas inklusif, dan kenangan kolektif yang menyatukan. Di bidang keadilan transisional, kenangan dan pengabadian adalah alat yang penting untuk menciptakan masyarakat yang kuat dan tangguh tanpa kekerasan dan memiliki toleransi terhadap nilai manusia, di mana orang-orang mampu menggunakan dialog antar generasi, tradisional dan institusional demi mengelola konflik secara damai.

Constitutive Act of the African Union secara eksplisit mengakui peranan orang muda di Afrika dalam membangun solidaritas dan kohesi, dan rencana strategis African Union Commission 2004-2007 memprioritaskan pengembangan dan pemberdayaan orang-orang muda. African Youth Charter, diadopsi oleh Conference of Heads of State and Governments di Banjul, Gambia di tahun 2006, memperkokoh pengakuan terhadap peranan orang-orang muda baik laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan Afrika dengan menciptakan kerangka kerja untuk seluruh benua dengan rekomendasi untuk peranan dan kontribusi orang-orang muda bagi perdamaian dan keamanan. Ini penting terutama karena anak muda adalah kelompok yang umumnya dieksploitasi di masa krisis untuk menjalankan kekerasan yang dipicu oleh pihak lain. Di masa krisis, orang muda sering digunakan dan dimanipulasi oleh para pembuat keputusan dan politikus. Mereka adalah eksekutor dan korban krisis yang melanda negara mereka. Tetapi mereka tetap ada di pinggiran proses rekonsiliasi dan perdamaian.

Di negara saya, Pantai Gading, kekerasan pasca pemilu di tahun 2010 dan 2011 adalah kelanjutan dari konflik politik dan etnis selama beberapa dekade. Pasukan keamanan serta kelompok pemberontak dan milisi menyebabkan kematian lebih dari 3.000 orang selama periode tersebut. Segera setelah krisis ini, pemerintah Pantai Gading memulai proses keadilan transisional dengan dibimbing oleh beberapa institusi termasuk Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (CDVR) yang misinya adalah mengawasi proses pencarian fakta untuk mengungkap kebenaran tentang krisis tersebut, dan Komisi Nasional untuk Rekonsiliasi dan Kompensasi untuk Korban (CONARIV), yang ditujukan untuk mengidentifikasi dan merekomendasikan reparasi bagi korban. Meskipun proses keadilan transisional Pantai Gading termotivasi oleh keinginan untuk meringankan derita korban, tetaplah penting untuk mengakui bahwa masih ada jurang yang cukup luas antara penerapan proses dan ekspektasi korban.

Pada konteks ini kami, Réseau Action Justice et Paix, mendorong penggunaan kenangan dan pengabadian sebagai bentuk reparasi komunal dan simbolis dan sebagai cara untuk menjamin ketidakberulangan. Sasaran dari proyek kami, Promotion of Memorial Initiatives and the Fight Against Media Disinformation, a Factor of Peace and Prevention of Conflicts in Côte d'Ivoire, adalah untuk menciptakan pengabadian online untuk mengedukasi orang muda di Pantai Gading tentang sejarah Pantai Gading dan mengundang mereka untuk mempelajari bagian sejarah ini demi mencegah berulangnya kekejaman massal. Kami membuat platform di Facebook untuk interaksi serta website untuk mengunggah artikel, laporan, dan dokumen yang terkait dengan

proses keadilan transisional yang dilakukan di negara ini, dengan tujuan besar memfasilitasi rekonsiliasi dan mencegah konflik.

Kenangan dan pengabadian dapat menjadi alat penting untuk menciptakan identitas bersama dengan mengingat kejadian bersejarah yang meninggalkan bekas pada orang-orang di kota, negara, benua, kelompok yang menerima stigma atau kelompok lainnya. Pendekatan berupa pengabadian perlu dirancang sesuai konteks dan target kelompok. Pada lingkungan pasca-konflik, hal ini harus dilatih secara ketat. Berdasarkan tanda-tanda pendahulu kekerasan di Pantai Gading, sangatlah perlu bagi negara dan populasi untuk mendorong penggunaan kenangan sebagai bentuk pencegahan kekejaman. Setelah studi yang dilakukan sebagai bagian dari proyek sebelumnya, ditemukan bahwa orang-orang muda di Pantai Gading tidak memahami detail proses keadilan transisional, dan sayangnya tidak ada institusi negara yang bertanggung jawab menyebar pengetahuan ini kepada orang-orang muda. Akibatnya orang-orang muda berulangkali melakukan tindakan kekerasan setelah dimanipulasi oleh pembuat keputusan politik di Pantai Gading. Untuk menangani masalah ini, tim kami mengadakan dua pertukaran dengan mahasiswa sejarah agar mereka lebih memahami sejarah menyakitkan di negara mereka dan konsep pengabadian, dan kemudian mengundang mereka untuk menjadi penjamin dan agen perdamaian di Pantai Gading. Pada pertukaran pertama, diketahui bahwa 90% peserta tidak mengetahui keberadaan keadilan transisional di Pantai Gading tetapi ingin tahu lebih banyak melalui penelitian agar dapat berkomitmen pada keberlangsungan pencapaian di proses tersebut. Kami juga menggunakan pertukaran sebagai kesempatan untuk mendorong peserta menulis artikel sejarah dengan cara yang tidak memihak dan menyebut sumber informasi yang mereka dapat untuk menghindari penyebaran disinformasi.

Setelah intervensi tadi, para pelajar menulis artikel sebagai bagian dari Proyek Kenangan Pantai Gading dan diminta merangkum tulisan mereka secara singkat. Tim proyek kami kemudian mengorganisir pertemuan bilateral dengan Dewan Nasional Hak Asasi Manusia dan Kementerian Rekonsiliasi dan Kohesi Nasional untuk mempresentasikan proyek tadi karena berkaitan dengan keadilan transisional dan proses pengabadian di negara ini. Tercatat dari pertemuan-pertemuan tadi bahwa akar penyebab berulangnya krisis Pantai Gading berasal dari masa kemerdekaan, namun proses keadilan transisional hanya mempertimbangkan tahun 1990an, yang membatasi kemampuan untuk menangani masa lalu secara efektif. Selain itu tidak ada arsip di Pantai Gading untuk melacak kekerasan dan mengidentifikasi korban serta skala kekejaman yang telah terjadi. Selain itu, karena lembaga negara Pantai Gading secara garis besar memilih kebijakan untuk melupakan, untuk menghindari resiko membuka kembali luka yang masih dimiliki beberapa korban, diperlukan langkah-langkah keamanan bagi aktivis dan aktor masyarakat sipil yang ingin mengembangkan praktek pengabadian sebagai cara untuk mendorong rekonsiliasi dan mencegah kekejaman.

Selain itu, sebagai bagian dari proyek, kami juga membuat dua program di stasiun radio Yopougon Amitié untuk membahas periode utama yang menandai sejarah Pantai Gading. Lokasi program radio dipilih karena merupakan munisipalitas di Abidjan di mana warga pernah menyaksikan orang-orang muda terlibat secara massal dalam kekerasan terkait krisis yang mengguncang negara. Kami bertujuan menaikkan kesadaran orang-orang muda di munisipalitas ini mengenai sejarah negara dan tentang peranan mereka dalam penciptaan perdamaian dan faktor-faktor pencegahan konflik. Akhirnya, kami memproduksi video dengan topik sejarah misalnya periode penjajahan, kudeta tahun 1999, dan krisis politik-militer 2002, yang kemudian dibagi di Facebook dan melalui peringatan online. Sebagai bagian dari studi ini, kami mendapat kesempatan berbagi cerita dan testimoni yang dialami korban selama krisis Pantai Gading dan pemain kunci di masyarakat sipil yang berkontribusi terhadap penciptaan memorial online. Video-video tersebut tersedia online bagi siapapun yang berharap mempelajari sejarah Pantai Gading.

Meskipun proyek kami menunjukkan bahwa Pantai Gading masih kurang stabil bagi penerapan memorial yang diterima secara bulat oleh semua orang dan mendampingi proses rekonsiliasi damai, proyek ini mewakili langkah penting menuju pencampaian perdamaian sejati dan berkelanjutan. Pantai Gading membutuhkan dukungan pakar internasional untuk memulai proses ini. Orang-orang muda juga harus menjadi aktor kunci pada proses advokasi penciptaan kenangan dan pengabadian. Kontribusi mereka diperlukan namun harus dilakukan tanpa kekerasan, melainkan melalui aksi damai berupa dialog antara orang-orang muda dengan

pihak berwenang yang relevan. Pada beberapa keadaan, orang-orang muda kehilangan rasa percaya terhadap institusi yang dibangun untuk mengelola negara karena krisis mematikan yang terjadi belum dikelola dengan baik. Pada situasi ini, orang-orang muda, sebagai aktor perdamaian, harus memulai pertemuan dengan berbagai entitas di dalam populasi negara. Cara ini dapat membuat dialog yang mampu memulihkan rasa percaya di seluruh lapisan masyarakat sebelum bersama-sama merencanakan dasar untuk kenangan kolektif dan indikator pengabadian inisiatif yang dapat menenangkan hati korban atau kelompok yang terdampak.

Pemerintah, melalui lembaga negaranya, bertugas menjamin perdamaian dan keamanan penduduk. Peranan proses keadilan transisional adalah untuk menemukan strategi yang tepat untuk mengelola konflik di tiap konteks dengan cara terbaik. Negara perlu menganalisa jangkauan mekanisme nasional yang mereka gunakan untuk mengelola konflik dan beradaptasi menurut persyaratan sesuai konteks mereka. Pembuatan inisiatif kenangan dan pengabadian di negara seperti Rwanda dan Kolombia menunjukkan keberhasilan dalam mencegah kekejaman dan kekerasan di masyarakat. Sudah saatnya bagi negara yang masih enggan untuk menyatukan para penduduk berdasarkan sejarah dan pelajaran yang didapat dari krisis yang pernah dihadapi negara. Nilai-nilai ini akan diturunkan dari generasi ke generasi dan membentuk pilar masyarakat yang teguh dan bersatu. Sejarah telah menunjukkan bahwa kekuatan terbesar di dunia dibangun di atas pengabadian, peringatan dan kisah sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi.

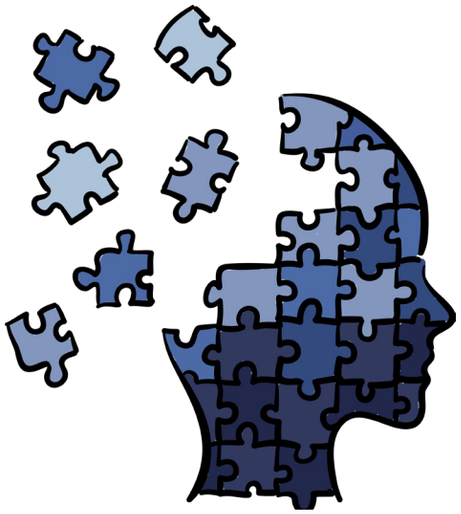

STRATEGI BAGI ADVOKASI DAN AKTIVISME ORANG MUDA UNTUK MEMBAWA PERUBAHAN

Oleh: Wazi Marie-Flore Begou

KONTEKS: Pantai Gading

FAKTOR RESIKO KEKEJAMAN YANG DIAMATI:

- Catatan pelanggaran serius hak asasi manusia

Tantangan yang dihadapi komunitas semakin besar, dan dampaknya juga cukup besar terhadap masyarakat, terutama bagi hidup perempuan dan orang-orang muda. Konflik kekerasan, kekejaman dan ancaman teroris adalah momok yang membutuhkan struktur bagi korban yang perawatan fisik, psikologis, dan finansialnya masih mengkhawatirkan.

Komitmen orang-orang muda kepada inisiatif untuk mencegah kekejaman adalah sebuah berkah, mengingat bahwa anak muda mewakili proporsi signifikan pada populasi di sub-Sahara Afrika. Tujuh puluh persen populasi di wilayah tersebut berusia di bawah 30, dan pada tahun 2050 setengahnya akan berusia di bawah 25, demikian menurut Africa Magazine terbitan April 2021.

Orang muda mewakili kekuatan yang lincah dan teguh untuk perubahan sosial. Tetapi di wilayah sub-Sahara, kekuatan ini sangat sering digunakan untuk mengganggu stabilitas. Di Afrika pada umumnya, pengambilan keputusan di dalam sistem pemerintahan adalah hak prerogatif satu kelas sosial, misalnya pihak berwenang dan pemimpin di tingkat lokal. Dalam situasi pengambilan

keputusan seperti ini, suara perempuan dan orang-orang muda nyaris tidak ada. Hasilnya, kebutuhan dan kekhawatiran kelompok populasi ini tidak terwakili secara memadai. Praktek semacam ini memperkuat konflik antar generasi.

Advokasi untuk melawan pengecualian ini dapat dijalankan sendiri atau melalui kolaborasi dengan pihak lain. Tujuan dari bab ini adalah untuk menyajikan kerja yang sudah saya lakukan melalui proyek Global Initiative for Justice, Truth & Reconciliation berjudul Centering Young Activist Voices in Violence Prevention untuk menggambarkan advokasi sebagai alat yang efektif bagi orang-orang muda yang ingin bersuara dengan cara yang konstruktif dan damai untuk menjamin keselamatan dan perdamaian dalam komunitas.

Dalam kerja saya bersama para perempuan di Pantai Gading, kami menggunakan strategi memasukkan kebutuhan mereka ke dalam mekanisme resolusi dan pengelolaan konflik. Dalam konteks advokasi kami di Pantai Gading, kami juga melihat berkurangnya rasa aman di wilayah ini, yang terwujud melalui konflik antar komunitas. Kaum perempuan seringkali menjadi korban perkosaan dan tindakan agresi lainnya. Sebagian perempuan bahkan tidak dapat lagi pergi bekerja karena situasi tidak aman ini sehingga situasi finansial mereka menurun. Selain kesulitan tadi, kaum perempuan juga tidak nyaman melaporkan kerugian yang mereka derita dan akibatnya kebutuhan mereka tidak terpenuhi oleh strategi pemerintah setempat. Selain itu, komunitas di Pantai Gading pada dasarnya menganut patriarki sehingga para perempuan sulit diterima di dalam proses pengambilan keputusan lokal.

Untuk memastikan agar suara perempuan didengar dan kebutuhan mereka terpenuhi, kami melatih para perempuan dan orang muda melalui dialog komunitas tentang cara mengidentifikasi problem di dalam komunitas mereka untuk kemudian ditangani melalui sesi dialog. Kami juga mengatur pertemuan tatap muka dengan pihak berwenang dan orang-orang yang berkuasa untuk menyampaikan kebutuhan yang teridentifikasi dalam sesi dialog tadi. Pertemuan dengan para pembuat kebijakan dan pejabat pemerintah ini dilengkapi dengan tindakan di lapangan untuk menunjukkan kemampuan perempuan dan orang-orang muda dalam menangani masalah yang dihadapi oleh komunitas mereka. Dalam konteks advokasi yang kami lakukan, kami memperkuat kemampuan perempuan dalam hal kepemimpinan dan partisipasi mereka dalam kehidupan publik. Kemudian, kami pergi bersama para perempuan ini menemui pihak berwenang, tokoh masyarakat, kepala suku, dan lembaga nasional dan internasional agar para perempuan ini dapat menceritakan harapan mereka untuk menjadi bagian dari mekanisme pengelolaan dan resolusi konflik di lingkungan mereka. Berkat advokasi ini, kaum perempuan semakin sering didengarkan dan kebutuhan merekapun ditangani.

Advokasi adalah salah satu dari beberapa metode yang digunakan oleh aktivis dan organisasi di masyarakat sipil untuk mendorong para pengambil keputusan agar mengambil langkah-langkah bagi perubahan di situasi tertentu. Advokasi adalah serangkaian tindakan yang bertujuan merubah kebijakan, undang-undang, atau posisi atau praktek yang melanggar hak-hak dan kesejahteraan penduduk. Ini artinya mengarahkan tindakan kita terhadap para pembuat keputusan, pihak yang berkuasa, atau pihak yang berpengaruh.

Ada banyak cara untuk mempengaruhi para pembuat keputusan dan penguasa, salah satunya melalui strategi konfrontasi dan mobilisasi publik atau dengan strategi yang lebih konvensional yaitu memberi tekanan “di balik layar”. Dalam konteks di mana suara orang-orang muda merupakan minoritas selama proses pengambilan keputusan, advokasi memberi kesempatan untuk mempengaruhi kebijakan, agar aspirasi kita didengar, dilihat dan dijadikan pertimbangan oleh para pengambil keputusan.

Orang-orang muda harus membuat advokasi menjadi alat yang tidak terpisahkan agar berdampak pada sistem pemerintah dan memastikan bahwa orang-orang muda dan perempuan mengambil alih ruang yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa kebutuhan mereka dipertimbangkan dengan setara. Di dalam bab ini, saya akan menggambarkan rekomendasi dan langkah-langkah yang saya temukan dan berhasil dalam menjalankan kampanye advokasi.

Apa masalahnya?

Untuk mengatasi masalah, kita perlu memahami kontur masalah itu sendiri. Langkah ini membutuhkan analisa terhadap penyebab masalah, serta bagaimana masalah tersebut berdampak terhadap korban atau populasi yang relevan?

Secara umum, kampanye advokasi terdiri dari strategi tindakan komprehensif yang mencakup pertemuan, deklarasi, penggunaan pers dan media sosial. Sebuah kampanye advokasi hanya sukses berdasarkan pihak-pihak yang menjalankannya. Karenanya penting melakukan kampanye dengan korban dan penyintas yang relevan, sehingga mereka dapat mengungkapkan kebutuhan mereka dan mengusulkan respon-respon yang sesuai dan berkelanjutan.

Bagaimana membangun kampanye advokasi

Advokasi mengikuti metodologi yang sangat spesifik:

Gambar 1: Siklus advokasi

Agar kampanye advokasi anda sukses, pertanyaan-pertanyaan berikut sangat penting diajukan:

- Apa masalahnya?
- Bagaimana sebaiknya saya melakukan kampanye advokasi ini?
- Siapa saja pihak yang berkepentingan dalam kampanye advokasi ini?

Pertama, kita harus mendefinisikan siapa saja pihak-pihak yang berkepentingan bagi kampanye yang ingin kita lakukan. Ada pihak yang menginisiasi aksi, dan ada pihak yang menjadi penerima aksi. Dalam memimpin sebuah kampanye, anda harus memastikan bahwa anda mengetahui dan menyadari posisi anda sendiri sehubungan dengan isu-isu yang ingin anda tangani. Kedua, kita perlu mengidentifikasi kelompok target, yang umumnya dapat dibagi ke dalam tiga sub-kelompok: 1) pemberi tekanan, 2) pemberi pengaruh, dan 3) pengambil keputusan.

Kelompok pemberi tekanan mampu menekan para pengambil keputusan agar menggunakan kemungkinan sanksi atau menahan sesuatu, misalnya misi diplomatik, organisasi internasional atau mekanisme regional.

Pemberi pengaruh adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memperkuat pesan, sehingga mereka memiliki cara untuk memberi tekanan. Contohnya, kelompok perempuan, kelompok anak muda, organisasi berbasis keyakinan dan lain-lain.

Pengambil keputusan adalah mereka yang memegang kekuasaan untuk merubah sesuatu melalui struktur resmi negara, misalnya undang-undang baru, dekrit atau reformasi terhadap institusi yang sudah ada ke arah perubahan yang diinginkan.

Setelah identifikasi penerima manfaat ditetapkan, para pegiat kampanye advokasi harus mengidentifikasi bagaimana mereka ingin memperkuat pesan mereka. Platform digital sekarang ini sudah menjadi alat yang tidak bisa diabaikan untuk menerapkan kebijakan. WhatsApp, Facebook dan Twitter adalah platform media yang sangat banyak diikuti oleh orang-orang muda dan pihak berwenang, pemberi pengaruh dan pengambil keputusan. Dalam hal pembiayaan, platform media sosial ada dalam jangkauan orang-orang muda dengan biaya sangat rendah. Dalam strategi media sosial anda, anda perlu menandai (tag) seluruh pihak berwenang dan individu yang mungkin dapat membawa perubahan positif dalam perjuangan anda, atau memberi tekanan pada pihak berwenang ini untuk mengambil tindakan yang perlu.

Dalam strategi aksi kami, kami sudah memakai media sosial untuk membuat pihak berwenang memperhatikan perlunya melibatkan perempuan dan orang-orang muda dalam mekanisme lokal untuk pencegahan kekerasan. Kami menciptakan hashtag (#StopAtrocité). Pesan-pesan yang dikirim memicu percakapan online dan di dalam komunitas di Pantai Gading. Perempuan dan komunitas merasa dihargai karena pesan mereka menjangkau jauh di luar komunitas mereka sendiri. Pihak berwenang juga mulai memperhatikan

kekhawatiran para perempuan dan orang-orang muda. Kami melihat hasil yang nyata dan di wilayah tertentu mulai bekerja dengan perempuan dan orang-orang muda tentang pencegahan konflik. Akan tetapi, pekerjaan semacam ini tidak selalu mudah. Para kepala suku tradisional tidak terlalu mengerti taruhan yang ada ketika membawa perempuan masuk ke dalam mekanisme lokal, yang sebelumnya menjadi bidang eksklusif para pria. Selain itu, masih ada perempuan yang ragu berpartisipasi di ruang publik.

Orang-orang muda dan perempuan memegang posisi strategis dalam pengembangan bangsa dan pencegahan kekejaman. Mereka memahami tantangan baru yang dihadapi dunia. Potensi mereka sebagai orang-orang muda dan perempuan memungkinkan mereka membangun dunia yang lebih baik berdasarkan masa lalu dan inovasi yang ditawarkan pada konteks saat ini.

Berdasarkan poin-poin tadi, berikut adalah rekomendasi saya untuk sesama orang muda pegiat kampanye advokasi:

- Perkuat kapasitas orang-orang muda dan perempuan lainnya dalam hal advokasi
- Prioritaskan inisiatif advokasi yang melibatkan perempuan dan orang-orang muda
- Promosikan advokasi sebagai alat untuk ekspresi secara non-kekerasan
- Dukung kapasitas orang-orang muda dan perempuan untuk menggunakan alat-alat digital bagi advokasi

Advokasi didasarkan pada argumen serta ide-ide yang kuat, dan mengimplikasikan nilai-nilai seperti kesopanan, saling hormat, mendengarkan dan rendah hati. Advokasi yang dipraktekkan oleh orang-orang muda akan membuat mereka terlihat menggunakan dialog sebagai alat perubahan dan memimpin pencarian kostruktif untuk solusi yang inklusif dan bertahan lama. Kami sudah mengambil langkah pertama, tetapi kami ingin memperkuat advokasi ke tingkat yang cukup signifikan untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan dan mencegah kekejaman.

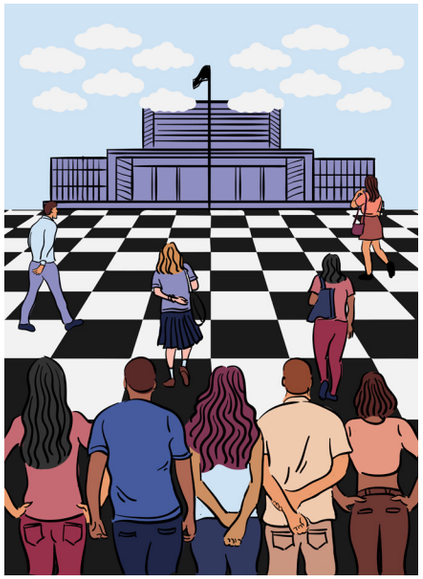

SUARA MELAWAN KEKERASAN: PEMAHAMAN SEORANG FEMINIS TENTANG KEKERASAN DI AFGHANISTAN

Oleh: Spouzhmai Akberzai

KONTEKS: Afghanistan

FAKTOR RESIKO KEKEJAMAN YANG DIAMATI:

- Konflik bersenjata yang masih aktif
- Ketidakstabilan politik akibat perebutan kekuasaan, dan gerakan bersenjata atau gerakan radikan oposisi
- Kapasitas untuk merekrut atau mendorong banyak orang atau kelompok populasi tertentu dan tersedianya cara untuk memobilisasi mereka

Di bulan Agustus 2021, Taliban menduduki Kabul dan mengumumkan perang terhadap Republik Islam Afghanistan menggunakan cara-cara kekerasan mulai dari ledakan bom, serangan bunuh diri, pengadilan militer, dan bentuk-bentuk serangan keji lainnya. Akibatnya, para perempuan kehilangan kebebasan sipil, hak dasar atas pendidikan, hak atas kesempatan yang sama, hak-hak politik, hak atas kebebasan berekspresi, dan kesempatan kerja, yang seluruhnya telah mereka perjuangkan lewat kerja keras selama duapuluh tahun (2001- 2021). Di tengah ketiadaan niat politik dan organisasi internasional

independen, inisiatif pencarian kebenaran secara tidak resmi dapat memjadi dasar bagi inisiatif wacana keadilan gender secara lebih luas. Penerapan pemahaman feminis tentang kekerasan akan berperan penting dalam mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia di masa lalu dan yang masih berlangsung sekarang dan dalam bersuara melawan kekejaman yang terjadi di negara demi mencegah kekejaman lebih jauh.

Akibat prioritas terhadap perspektif lelaki, studi tentang keamanan menjadi domain yang maskulin di negara yang sedang mengalami proses demokratisasi. Di Afghanistan, sektor ini mengecualikan perempuan dari partisipasi yang bermakna dalam wacana perdamaian dan keamanan. Selain untuk memperoleh pemahaman yang lebih bernuansa tentang betapa parahnya kekerasan dan viktimisasi terhadap perempuan yang saat ini sedang terjadi, kerja saya berpusat pada pendekatan feminis terhadap storytelling, menggambarkan kekerasan dan pengalaman perempuan terkait kekejaman yang mereka alami akibat terorisme.

Pemerintahan Afghanistan sebelumnya aktif bernegosiasi dalam pembicaraan perdamaian sampai AS menandatangani perjanjian damai dengan Taliban di tahun 2020, yang menyingkirkan peranan pemerintah Afghan. Taliban mulai melakukan kampanye pembunuhan berupa target killing terhadap orang-orang Afghanistan, yang menyebar horor di seluruh wilayah Afghanistan. Serangan terhadap universitas, sekolah dan rumah sakit terutama dirancang untuk mengganggu keamanan negara. Meningkatnya kekerasan menunjukkan bahwa krisis keamanan disebabkan oleh pelanggaran terhadap perjanjian damai dan mengakibatkan munculnya ketidakstabilan politik.

Afghanistan telah jatuh ke tangan kelompok teroris. Perempuan yang sebelumnya secara aktif terlibat dalam aspek-aspek kehidupan yang berbeda kini kehilangan tempat. Anak-anak perempuan dilarang melanjutkan sekolah ke tingkat menengah di hampir seluruh bagian negara; partisipasi perempuan dalam hal sosial, politik dan ekonomi dihentikan; dan perempuan aktivis, jurnalis dan pemimpin politik merasakan putus asa. Mereka hidup dalam persembunyian dan ketakutan akan eksekusi. Struktur negara yang lemah dan peningkatan konflik bersenjata dan kelompok radikal yang bersenjata mengakibatkan krisis keamanan dan eskalasi kekerasan, pada umumnya, dan terhadap perempuan aktivis, pada khususnya. Sebagai cara untuk menyampaikan kebenaran untuk keadilan transisional di masa depan, kerja saya mendokumentasi strategi terbaru upaya kelompok teroris untuk membungkam atau membunuh perempuan-perempuan rentan yang aktif di media sosial dan kini menjadi bagian dari diaspora Afghan. Melalui media sosial, perempuan aktivis menyuarakan kekhawatiran mereka tentang pelecehan terhadap perempuan dan anak-anak perempuan oleh Taliban, dengan berbicara mengenai pengalaman mengerikan di masa lalu dan masa kini yang mereka alami sendiri. Pada proyek ini, saya menggunakan media sosial sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan perempuan Afghan kepada dunia tentang situasi yang mereka alami di bawah rezim represif.

Melalui interview dan video testimoni dengan perempuan Afghan, saya berniat memelihara dan membangun dasar bagi keadilan transisional, akuntabilitas, dan kerja advokasi lebih jauh. Kampanye saya berfokus pada kurangnya kesadaran internasional tentang status perempuan dan anak-anak perempuan di Afghanistan. Di tanggal 26 Desember 2021, hari internasional yang ditetapkan untuk Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, saya meminta dua seniman jalanan untuk menampilkan secara langsung karya seni tentang larangan pendidikan oleh Taliban dan bagaimana hak-hak dan pencapaian perempuan disingkirkan selama proses perdamaian, dan hambatan-hambatan yang saat ini dihadapi perempuan. Melalui pertunjukan jalanan di area Old Town di Alexandria, Virginia, dua seniman perempuan membuat lukisan di atas kanvas tentang penderitaan perempuan Afghan hingga dapat dilihat oleh para pengguna jalan. Lukisan-lukisan tersebut membutuhkan waktu sekitar 5 jam. Selama melukis, kami berdiskusi dengan publik untuk menyebar kesadaran tentang

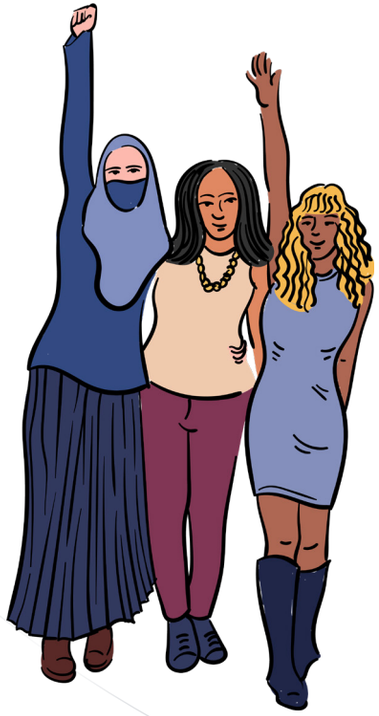

status terkini perempuan di Afghanistan, serta membagikan selebaran berisi informasi tentang website, Twitter dan Facebook kami.

Komponen proyek yang kedua, dan salah satu bagian terpenting dari kerja saya, adalah kompilasi kronologi kerugian-kerugian yang dialami perempuan, sebuah pergeseran cepat dari berbagai perolehan dan pencapaian yang dihasilkan oleh intervensi AS, negosiasi perdamaian, pengabaian dan akhirnya pengecualian terhadap perempuan Afghan hingga nasib mereka ada di tangan kelompok teroris. Sekolah untuk anak-anak perempuan masih ditutup dan perempuan dilarang bekerja. Perempuan yang keluar rumah harus ditemani oleh pendamping lelaki. Shelter ditutup dan banyak perempuan demonstran yang hilang atau dibunuh. Kebebasan sipil perempuan dan hak-hak politik mereka dihapuskan.[20]

Di bulan-bulan berikutnya, saya merencanakan kampanye media sosial tentang kekejaman yang dilakukan oleh Taliban, dengan tujuan mempengaruhi negara lain agar memfokuskan kebijakan mereka untuk mengakui dan mengutuk kekerasan dan penindasan yang dilakukan Taliban terhadap perempuan dan anak-anak perempuan. Sebuah seri video yang saya produksi bagi kampanye ini melibatkan non-Afghan untuk mempelajari tentang perolehan dan kehilangan hak-hak dan kebebasan yang dialami perempuan Afghan. Video ini juga dapat menjadi sumberdaya bagi pemerintah atau organisasi independen internasional lainnya yang menyelidiki sejarah ini untuk tujuan keadilan transisional.

Kontribusi saya menjadi batu pijakan ke arah dokumentasi efektif tentang kekejaman terhadap perempuan dan anak-anak perempuan Afghan. Video ini dapat diakses oleh publik untuk memahami dan mempelajari secara langsung dari perempuan Afghan alih-alih dari suara komunitas internasional. Berdasarkan pengalaman saya, perempuan bersemangat untuk berpartisipasi dalam interview dan menyambut baik inisiatif semacam ini karena mereka ingin bersuara dan didengar tentang krisis hak-hak perempuan. Perempuan aktivis Afghan, meskipun beresiko emigrasi dan dikucilkan dan memiliki masa depan yang tidak menentu, bahkan lebih berkomitmen untuk terlibat dalam menuntut keadilan.

MENGHADAPI SASARAN EKSEKUSI TERHADAP AKTIVIS MUDA DI AFGHAN

Oleh: Mohammad Yahya Qanie

KONTEKS: Afghanistan

FAKTOR RESIKO KEKEJAMAN YANG DIAMATI:

- Konflik bersenjata yang masih aktif
- Ketidakstabilan politik akibat perebutan kekuasaan, gerakan bersenjata atau gerakan oposisi radikal
- Kapasitas untuk merekrut atau mendorong banyak orang atau kelompok populasi tertentu dan tersedianya cara untuk memobilisasi mereka

Di luar benua Afrika, Afghanistan adalah negara termuda di dunia, dengan hampir 75% populasinya terdiri dari orang-orang di bawah usia 35 tahun. Di Afghanistan, angka pembunuhan berencana terhadap aktivis muda, pegiat kampanye hak asasi manusia dan jurnalis di tahun 2020-2021 adalah salah satu yang tertinggi selama perang. Mengetahui bahwa tidak ada mekanisme untuk melindungi aktivis muda secara fisik, digital, legal atau finansial, kami, sebuah kelompok yang terdiri dari 240+ organisasi yang dipimpin oleh orang muda, bergabung menjadi National Youth Consensus for Peace untuk mengembangkan strategi cepat demi melindungi para aktivis muda, setidaknya secara fisik dan digital.

Keamanan fisik, digital dan legal terus menjadi pertimbangan yang paling esensial bagi kelompok aktivis muda dan pembela hak asasi manusia dengan siapa saya bekerja. Mengingat bahwa kami sudah ada di garis depan dan dikenal

oleh publik, identitas kami menempatkan kami pada posisi yang berbahaya. Tidak ada kerangka perlindungan nasional dan, tergantung pada tingkat dan bentuk ancaman, isu perlindungan – baik fisik, digital, atau legal – berbeda di tiap wilayah. Kelemahan negara di tahun-tahun sebelum Taliban mengambil alih di tahun 2021, terutama di sektor keamanan, menunjukkan bahwa keselamatan fisik para aktivis muda sangat rentan. Secara khusus, pembunuhan berencana (diyakini secara luas dilakukan oleh Taliban) adalah salah satu isu paling menantang yang tidak dapat dihadapi.

Lebih jauh lagi, tidak ada undang-undang di tingkat nasional untuk melindungi para aktivis muda dan warga sipil dari pengawasan, hacking dan ancaman berbasis media sosial. Selain itu, tingginya korupsi dan rasisme di negara, sektor keamanan dan sistem keadilan membuatnya nyaris tak mungkin bagi para aktivis muda Afghan untuk melakukan kegiatan mereka secara aman.

Perlindungan terhadap Kebrutalan Polisi selama Demonstrasi

Kekejaman dan kekerasan dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk. Di sini, saya hanya akan berfokus pada yang terbaru dan personal: kebrutalan polisi. Sehubungan dengan gerakan Black Lives Matter di AS, kebrutalan polisi kembali menjadi pusat perhatian masyarakat setidaknya selama dua tahun terakhir. Sebagaimana bisa anda bayangkan, asumsi bahwa kebrutalan polisi hanya terjadi di AS adalah asumsi yang naif. Di Indonesia – negara asal saya – hampir setiap demonstrasi berakhir dengan kerusuhan antara demonstran dengan polisi. Namun, tentangan terhadap kebrutalan polisi bersifat sporadis karena dinormalkan. Ide bahwa kita sangat mungkin mengalami kekerasan fisik dan ditahan oleh polisi ketika ikut serta dalam demonstrasi telah tertanam begitu dalam pada kesadaran masyarakat kita, dan ini tragis. Begitu banyak dari kita yang tidak memahami bahwa kebrutalan polisi harusnya merupakan kejadian luar biasa. Kita tidak tahu bahwa tidak setiap demonstrasi harus dihadapi dengan gas airmata dan pentungan.

Tentu saja sangat mengecewakan melihat pemerintah sebuah negara demokrasi menghadapi kritik publik dengan cara yang represif. Memberi ruang bagi perbedaan pendapat adalah tanda demokrasi yang sehat; sebaliknya, menggunakan kebrutalan bukanlah tanda demokrasi. Tanggung jawab kita adalah untuk melawan kebrutalan polisi semampu kita.
Tetapi karena kita tidak bisa merubah ini dalam satu malam, kita harus melakukan pencegahan kekejaman dengan menyesuaikan taktik untuk menghadapi kebrutalan yang mungkin terjadi.

Hal pertama yang harus kita lakukan untuk menghadapi kebrutalan adalah mengetahui hak-hak kita. Sebelum anda menghadiri sebuah demonstrasi, pastikan anda mengetahui hak anda untuk berada di sana dan potensi konsekuensi yang ada misalnya ditangkap atau ditahan semena-mena. Setelah pemahaman ini tercapai, kita harus memastikan keamanan diri kita sendiri dan mengantisipasi kebrutalan dengan melakukan hal-hal berikut:

1. **Rekam video sebanyak mungkin.** Bawa smartphone, kamera, atau alat perekam lain dan rekam semua yang anda lihat. Demonstrasi, tergantung dari sifatnya, dapat cepat berubah, dan bukti video akan sangat berguna bila dibutuhkan.

2. **Lakukan demonstrasi bersama kelompok.** Anda lebih aman ketika bergerak dalam jumlah besar dan pergi bersama kelompok sesama aktivis yang bisa dipercaya dapat membantu menjamin keselamatan setiap orang selama demonstrasi.

3. **Buat dan jaga saluran hotline untuk menyediakan bantuan keamanan dan bantuan hukum bagi para demonstran dan aktivis bila dibutuhkan.**

4. **Siapkan paramedis di hari demonstrasi.** Pastikan anda bisa menemukan lokasi untuk mendapatkan pertolongan medis bila dibutuhkan. Dehidrasi, disorientasi, serangan panik, kecemasan dan/atau luka fisik adalah hal yang umum dialami selama demonstrasi yang intens.

5. **Bawa alat keamanan pribadi seperti helm, kacamata, air dan obat-obatan pribadi.**

6. **Apabila anda ditangkap, teriakkan nama anda agar sesama demonstran tahu siapa anda dan bahwa anda membutuhkan bantuan hukum.**

7. **Konsolidasikan bantuan hukum melalui platform crowdfunding seperti GoFundMe.** Bantuan hukum membutuhkan biaya mahal sehingga platform seperti ini sangat penting bila anda tidak memiliki dana untuk mendapatkan bantuan hukum sendiri.

Untuk informasi lebih lanjut tentang bagaimana mengelola keamanan dan keselamatan selama demonstrasi, kunjungi:
https://www.amnestyusa.org/pdfs/SafeyDuringProtest_F.pdf
– Manik Marganamahendra

Target eksekusi terhadap para aktivis muda hanyalah satu dari banyak contoh pelanggaran terang-terangan terhadap hak asasi manusia internasional dan undang-undang kemanusiaan. Indikator kekejaman lainnya yang terlihat di Afghanistan adalah korupsi dan rasisme, serangan secara sistematis dan terencana terhadap kelompok intelektual spesifik, dan disrupsi terhadap inisiatif dan kegiatan ke arah perdamaian. Seelah Perjanjian Doha antara AS dan Taliban tentang perdamaian Afghan, kami melihat kenaikan tinggi pada jumlah pembunuhan terhadap orang-orang yang dikenal sebagai aktivis muda, pembela hak asasi manusia dan jurnalis di Afghanistan, sehingga meningkatkan rasa takut di kalangan aktivis. Mengingat eskalasi ruang tidak aman bagi para aktivis belum pernah terjadi setinggi ini, kami telah berupaya membuat strategi keamanan fisik dan digital secara cepat dalam dua langkah sambil terus-menerus melobi para pejabat dan organisasi internasional untuk menyusun strategi internasional berjangka panjang, dan mengalokasikan pendanaan untuk melindungi aktivis muda.

Di bagian pertama dari strategi cepat ini, kami, National Youth Consensus for Peace, menciptakan panduan dasar untuk perlindungan digital bagi para aktivis muda sambil mengembangkan studi kasus tentang pembunuhan berencana di masa lalu. Ini adalah tugas yang signifikan karena pertukaran informasi di internet tidak aman. Menurut temuan kami, mayoritas korban pembunuhan diidentifikasi dan dilacak melalui media sosial mereka. Perlu juga dicatat bahwa pemerintah dan para aktor pihak ketiga dapat dengan mudah menyadap panggilan telpon dan bahkan pesan teks, dokumen, dan informasi pribadi yang sangat sensitive tentang identitas target. Panduan digital kami memperkenalkan strategi pertukaran email dan aplikasi pesan, perlindungan data dan dokumen, penyimpanan informasi sensitive seperti misalnya password, tingkatan dan jenis informasi yang aman untuk dibagi di media sosial, dan bagaimana mengatur smartphone untuk mengurangi akses pihak ketiga dan membuat telpon tidak dapat dilacak.

Bagian kedua dari strategi cepat kami berfokus pada perlindungan fisik pribadi para aktivis. Kami memberi instruksi tentang bagaimana mengenali tanda-tanda peringatan penting, serta apa yang perlu dilakukan bila mereka diikuti atau diserang secara fisik. Dibandingkan dengan keamanan digital, bela-diri dan perlindungan fisik sulit diterapkan secara praktis, tetapi kami berupaya menyederhanakannya dengan tetap memelihara prinsip-prinsip kunci agar pelajaran yang diperoleh dapat bermanfaat. Pertanyaan tentang keselamatan digital dan fisik sangat beragam, dan mungkin dibutuhkan penelaahan yang lebih mendalam untuk memenuhi tuntutan berbagai jenis aktivis di brbagai lokasi yang berbeda; akan tetapi, kami sudah mencakup faktor-faktor yang esensial dan relevan sesuai dengan situasi di Afghanistan. Misi kami adalah memberi masukan kepada para aktivis tentang bagaimana membela diri sekalipun negara tidak melakukannya. Kami menekankan pentingnya pemahaman para aktivis muda tentang kemampuan mereka sendiri dalam memberi dampak perubahan melalui aksi.

Kami juga melobi adanya lebih banyak langkah-langkah keselamatan bagi aktivis muda. Ketika kami mengetahui bahwa pemerintah tidak tertarik pada topik penting ini atau pemerintah membutuhkan penyelidikan dan analisa lebih jauh, kami merancang sendiri metode perlindungan diri. Kami membentuk sebuah segitiga yang terdiri dari negara, spesialis perdamaian dan keamanan, dan para aktivis muda di level akar rumput. Keahlian kolektif dan pengetahuan kelompok ini membantu kami berhasil menghubungkan elemen-elemen teori dan menerapkan pengalaman para korban untuk merancang sebuah panduan.

Kami mulai mengembangkan panduan dengan tujuan menciptakan alat yang terstruktur berisi respon cepat terhadap isu-isu para aktivis Afghan. Setelah dikembangkan dan dipresentasikan, awalnya kami berencana meluncurkan kampanye media sosial dan mengajukan petisi kepada Youth Envoy's Office PBB untuk menyelesaikan resolusi bagi "Global Legal, Physical, and Digital Protection" bagi para aktivis muda sebagai bagian dari agenda Youth, Peace, and Security. Akan tetapi, karena pemerintah Afghan jatuh di bulan Agustus 2021, kami hanya dapat melakukan presentasi ke empat kelompok aktivis muda. Inisiatif kami tidak pernah mencapai finalisasi atau dipresentasikan kepada aktivis muda Afghan sebagai sebuah panduan lengkap.

Rekomendasi:

Fokus pada apa yang bisa anda lakukan:

Terlepas dari seluruh kemajuan dan pencapaian manusia di abad ke duapuluh satu ini, mayoritas orang masih kesulitan menjalani hidup yang aman dan normal. Regulasi dan praktek-praktek yang diniatkan untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan manusia gagal melakukan tugasnya. Justru aturan dan tata tertib ini memperumit politik dan pemerintah hingga kita gagal mencapai tujuan dasar melindungi umat manusia. Meski kita masih membutuhkan reformasi mendasar dan perhatian di berbagai area seperti perlindungan fisik, digital dan legal bagi aktivis muda, pembela hak asasi manusia dan jurnalis, ada langkah-langkah yang bisa anda ambil untuk meminimalisir dampak negatif munculnya berbagai insiden. Kelompok orang muda memiliki kreatifitas, kemampuan dan komitmen. Mereka dapat bersatu dan mengambil langkah di lingkaran mereka masing-masing untuk hampir isu apapun. Setelah mengetahui bahwa prosedur formal akan memakan banyak waktu, dan bahwa hasil di tingkat nasional atau internasional membutuhkan upaya besar, kelompok orang muda ini mampu membuat ruang sendiri dan menemukan solusi cepat. Kelebihan dari pendekatan ini adalah bahwa para orang muda akan mampu melakukan lobi dengan suara yang lebih kuat, dengan argumen bahwa mereka telah melakukan tugasnya. Mereka dapat mengumpulkan pengetahuan dan mengidentifikasi isu-isu dan hambatan spesifik, dan mengambil jalan pintas untuk memotong prosedur yang bertele-tele.

Temukan pendekatan yang paling efektif:

Mengingat signifikansi dan luasnya masalah resiko keamanan, kelompok orang muda dapat merancang pendekatan efektif untuk menanganinya. Dari awal, seluruh pihak harus diidentifikasi dan dilibatkan. Kami mengidentifikasi dan membangun segitiga yang terdiri dari para aktivis muda, spesialis perdamaian dan keamanan, dan badan keamanan negara sebagai bagian dari pendekatan kami. Masing-masing pihak memainkan peranan unik dan memberi kontribusi signifikan pada kegiatan kami. Karena mereka adalah korban utama, para aktivis muda dan pegiat kampanye hak asasi manusia berperan sangat penting. Penyintas juga memiliki cerita dan pengalaman bermakna untuk berbagi. Sebaliknya, kami memiliki spesialis perdamaian dan keamanan yang tidak mengenal realita di lapangan di Afghanistan tetapi punya cukup keahlian dan pemahaman untuk membantu pengembangan panduan strategis di awal. Pihak terakhir yaitu negara, yang bertanggung jawab atas keamanan serta pengetahuan praktis mengenai realita di lapangan. Kombinasi antara kebutuhan aktivis muda dengan pengetahuan praktis yang dimiliki oleh para spesialis dan badan negara menghasilkan segitiga yang efektif untuk merancang

panduan strategis yang dapat diikuti untuk merespon kebutuhan cepat para aktivis muda, pembela hak asasi manusia, dan jurnalis.

Pelihara penekanan anda pada perubahan mendasar:
Selagi anda bekerja secara aktif memecahkan sebuah isu, jangan lupa untuk terus mengadvokasi dan mendorong para pembuat kebijakan, komunitas internasional, dan organisasi internasional seperti PBB sekeras mungkin agar mereka mengambil tindakan di tingkat yang lebih tinggi. Memperoleh pengakuan tentang sebuah isu dari organisasi internasional, meningkatkan kapasitas kelompok yang sudah lama berusaha memecahkan isu tadi, dan menetapkan metode sebagai kebijakan di bawah mandat negara dan mandat internasional seluruhnya akan berkontribusi dalam menangani isu tersebut pada konteks yang lebih luas.

Panggilan Aksi: Dukung Aktivis Muda Afghan

Kejatuhan Afghanistan ke tangan Taliban pada tanggal 15 Agustus 2021 membawa dampak merusak yang sangat berat bagi kehidupan jutaan orang muda di negara ini. Kejatuhan pemerintah diikuti dengan kejatuhan ekonomi, institusi pendidikan, hak asasi manusia, dan harapan bagi hampir 18 juta orang.

Orang muda di Afghan, yang awalnya memang sudah termarjinalkan, mengalami trauma terburuk dalam hidup mereka. Sebagian besar tidak dapat meninggalkan negaranya dan tetap tinggal di tempat, bukan karena pilihan pribadi, tetapi karena keputusasaan. Beberapa di antaranya berhasil melarikan diri ke Amerika Serikat, Eropa, Pakistan dan Iran. Mereka meninggalkan keluarga, teman, tujuan dan ambisi yang mereka miliki, dan memasukkan seluruh hidup dan mimpi mereka ke dalam satu tas sekolah dengan harapan menyelamatkan nyawa mereka.

Mari kita pastikan bahwa pemerintah kita tidak mengijinkan faksi kecil menentukan nasib 18 juta orang. Marilah kita, sebagai individu dan kelompok, membantu orang-orang muda Afghan melalui pendanaan, mentoring, berbagi jaringan, mencarikan mereka pekerjaan, atau cara-cara lain. Orang muda Afghan sangat membutuhkan dukungan anda; mereka sedang menjalani hari-hari terberat dalam hidup mereka. Kita tidak boleh mengecewakan mereka.

KESIMPULAN

oleh Bokang Pooe dan Devon Gulbrandsen

Kejahatan kekejaman seperti genosida, pembersihan etnis dan kejahatan terhadap kemanusiaan bukanlah kejadian spontan atau acak. Sebaliknya, kejadian-kejadian semacam itu direncanakan dan diniatkan, dengan kecenderungan jelas dan terukur yang mengindikasikan niatan melakukan kekerasan massal. Sayangnya, upaya-upaya pencegahan dan intervensi di awal seringkali melewatkan indikator penting termasuk kekerasan berskala kecil yang mungkin tidak diangkat oleh berita di tingkat nasional atau internasional, kekerasan target dengan jumlah korban rendah misalnya serangan geng atau massa, atau pengembangan strategis non-kekerasan seperti peningkatan kapasitas kelompok milisi bersenjata. Indikator-indikator ini, meskipun tidak secara resmi diakui sebagai faktor resiko, berkontribusi membangun lingkungan yang kondusif untuk terjadinya kejahatan kekejaman. Bahkan lebih sering terjadi, strategi pencegahan tidak melibatkan orang-orang muda sebagai aktor kunci dan peranan yang bisa mereka mainkan dalam mengidentifikasi kejadian setempat di tingkat komunitas. Orang muda sering dilihat sebagai pelaku dan korban kekerasan, dan sedikit sekali literatur yang membahas upaya-upaya mereka yang tak kenal lelah melawan kekerasan di komunitas mereka. Orang muda, sebagaimana ditunjukkan dalam bab-bab di buku ini, berada di tempat yang tepat untuk mengidentifikasi dan mengangkat

kemunculan tren-tren yang mengkhawatirkan di komunitas dan di negara mereka melalui dialog komunitas, penyampaian kebenaran dan inisiatif pengabadian, kampanye media sosial, serta advokasi dan upaya-upaya meningkatkan kesadaran.

Identifikasi tanda-tanda peringatan awal munculnya kejahatan kekejaman adalah kunci pencegahan, terlebih lagi intervensi di awal. Intervensi beragam yang digambarkan dalam buku ini adalah saksi bagi kapasitas dan pendekatan bernuansa yang dilakukan orang muda untuk terlibat dalam upaya-upaya pencegahan di komunitas mereka. Mereka juga mendisrupsi dan melawan narasi bahwa orang muda tidak peduli, malas dan tidak cukup berpengalaman untuk terlibat secara bermakna dalam pencegahan kekejaman. Orang muda jarang mendapat kesempatan untuk menggunakan pengetahuan yang mereka dapat dari pengalaman untuk menghasilkan literatur tentang topik ini dalam konteks mereka sendiri. Terlalu sering mereka diajak berkonsultasi dan tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan tentang bagaimana mengkomunikasikan kontribusi mereka. Proyek komunitas yang dilakukan anggota kelompok kerja GIJTR, serta isi buku ini, adalah saksi bagi luasnya pengetahuan dan keahlian yang dimiliki orang muda.

Pelajaran mendetail yang didapat selama penerapan inisiatif tadi dan bermanfaat bagi para aktivis baru untuk dimasukkan dan dikembangkan dalam kerja yang mereka lakukan adalah sebagai berikut:

Pertimbangkan keselamatan dan keamanan

Meski aktivisme dan advokasi adalah upaya yang mulia, tidak semua sektor masyarakat mendukung orang-orang yang menentang status quo. Karenanya, keselamatan dan keamanan tim anda secara fisik dan digital sangatlah penting menjadi prioritas. Perlindungan terhadap identitas satu sama lain di media dan platform media sosial memastikan tambahan keamanan dalam situasi yang volatil dan agresif. Menggunakan mekanisme keamanan online untuk enkripsi data dan informasi juga merupakan langkah ideal. Tentu saja tidak ada jaminan bahwa langkah-langkah ini tidak akan gagal, karenanya, apabila memungkinkan, pastikan bahwa dalam jaringan anda terdapat perwakilan hukum sehingga dapat membantu ketika terjadi penahanan semena-mena.

Melibatkan jaringan dan pemangku kepentingan yang relevan secara strategis dan dengan empati.

Libatkan pemangku kepentingan dan jaringan yang relevan secara strategis untuk menciptakan modal sosial yang akan mendorong dukungan bagi inisiatif anda. Membangun relasi yang berharga untuk menjamin bahwa intervensi di

masa depan memiliki dasar kerja yang cukup, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk memberi dampak pada perubahan yang berkelanjutan. Penting dipastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan, terutama yang masuk dalam kategori korban, diperlakukan dengan empati. Cerita dan pengalaman yang mereka jalani memberi makna bagi aktivisme kita dan sangat mungkin membentuk arsip kenangan kolektif yang dapat menjadi jembatan menuju penyembuhan dan keadilan transisional.

Menganalisa seluruh informasi secara kritis

Memastikan bahwa seluruh informasi diperiksa dan dipastikan kebenarannya agar cerita anda akurat dan dapat membangun strategi yang efektif bagi inisiatif anda. Praktek analisa kritis memaksa anda untuk berurusan semata-mata dengan fakta, sehingga anda terbantu dalam membangun kredibilitas di hadapan pemirsa dan komunitas di mana anda bekerja, sambil memastikan bahwa inisiatif anda tetap berada di pihak keadilan.

Memanfaatkan solusi kreatif untuk menyampaikan pesan anda

Gunakan alat seperti misalnya platform online yang dapat mendorong pesan anda kepada pemirsa yang lebih luas serta menghubungkan anda dengan sekutu, donor dan mitra yang relevan dan dapat membantu mencapai tujuan anda. Selain itu, penggunaan intervensi artistik misalnya musik, seni grafis, dll dapat memperdalam pesan anda dan melibatkan pemirsa dengan cara yang lebih manusiawi.

Menjaga dan memelihara kesehatan mental anda secara aktif

Kesehatan mental adalah hal yang penting untuk kesuksesan setiap inisiatif, terutama di masa di mana kita bekerja dalam isolasi dan memiliki beban pikiran tambahan berupa pandemi COVID-19. Mengambil langkah aktif untuk refleksi ke dalam diri dan menelaah kapasitas kita untuk terlibat dalam pekerjaan aktivisme yang berat. Sebagai tambahan, melibatkan jaringan anda untuk memelihara kesejahteraan mental serta mengakses sumberdaya yang tersedia, baik online ataupun melalui psikoterapi dan konseling, akan memastikan bahwa anda dan tim anda dapat memenuhi misi yang telah ditetapkan.

Para anggota kelompok kerja yang ditulis di publikasi ini tidak hanya memilih isu yang mereka lihat mengancam komunitas mereka tetapi juga sangat berkomitmen memupuk generasi aktivis baru dengan mencatat pengalaman mereka dalam Suara melawan Kekerasan. Strategi dan wawasan yang mereka bagi akan memastikan bahwa aktivis di seluruh dunia dapat belajar dari aktivis yang ada di dalam komunitasnya dan telah menerapkan kampanye dan proyek untuk menghadapi banyak tantangan dalam periode yang paling penuh cobaan pada sejarah kita sekarang.

ENDNOTES

1 *ICTY merefleksikan kekuatan can kelemahan keadilan internasional*, Pierre Hazan, justiceinfo.net, April 2016: https://www.justiceinfo.net/en/26728-icty-reflects-kekuatan-and-weaknesses-of-international-justice.html

2 Peranan media di Prijedor dibahas secara mendalam dalam *Prosecutor v. Stakić*, Tribunal Kejahatan Internasional untuk bekas Yugoslavia, Juli 2003: https://www.icty.org/x/cases/stakic/tjug/en/stak-tj030731e.pdf

3 *Ajakan genosida: Radio di Rwanda 1994,* Alison Des Forges dalam tulisan "Media dan genosida Rwanda", Allan Thompson, 2007, hal. 49-50: https://idl-bnc-idrc.dspacedirect.org/bitstream/handle/10625/30283/IDL-30283.pdf?sequence=9&isAllowed=y

4 *Dari Texas ke Kosovo: Penyintas perkosaan kembali sebagai bagian dari pemerintah baru,* AlJazeera, Maret 2021: https://www.aljazeera.com/news/2021/3/25/from-texas-to-kosovo-rape-survivor-returns-as-part-of-new-govt

5 Asal dari slogan politik ini (atau ditulis juga "the private is political") tidak jelas, tetapi isinya menyatakan keyakinan yang umum di kalangan feminis bahwa pengalaman pribadi para perempuan berakar pada situasi politik dan ketidaksetaraan gender. Slogan ini diperkenalkan di tahun 1970 melalui sebuah essay dengan judul yang sama oleh feminis Ameka, Carol Hanisch. Lihat https://www.britannica.com/topic/the-personal-is-political

6 Kesehatan mental dan aktivisme: Percakapan video tentang kesehatan mental and aktivisme yang diproduksi oleh Iva Janković sebagai bagian dari inisiatif *We Didn't Give Up because We Remember* yang didedikasikan untuk ulang tahun ke tiga puluh demonstrasi anti-perang selama perang di tahun 1990an di bekas Yugoslavia.

7 "Membantu para Penolong". Info Kesehatan Mental dan Hak Asasi Manusia. https://www.hhri.org/thematic-pages-overview/helping-the-helpers/

8 Kuliah: Gabor Maté, Ketika Tubuh Berkata Tidak: Hubungan Kesatuan Pikiran/Tubuh dan Stress. https://www.youtube.com/watch?v=qIHIWXWDuF0

9 Bacaan dan sumberdaya lebih lanjut: https://www.hhri.org/thematic-pages-overview/helping-the-helpers/

10 Brené Brown adalah seorang peneliti dan pencerita yang menghabiskan dua dekade terakhir untuk mempelajari keberanian, kerentanan, rasa malu, dan empati. Ia meyakini bahwa kita harus melalui kerentanan untuk sampai pada keberanian, atau dengan kata lain, "merangkul situasi tidak enak." Informasi lanjut, lihat di: https://brenebrown.com/about

11 "Bagaimana Duterte menggunakan Facebook untuk Memicu Perang Melawan Narkoba di Filipina." Buzzfeed, Davey Alba. 4 September 2018 https://www.buzzfeednews.com/article/daveyalba/facebook-philippines-dutertes-drug-war

12 "'Perang melawan Narkoba' di Filipina." Human Rights Watch. https://www.hrw.org/tag/philippines-war-drugs

13 Bagaimana Duterte menggunakan Facebook untuk Memicu Perang Melawan Narkoba di Filipina." Buzzfeed, Davey Alba. 4 September 2018 https://www.buzzfeednews.com/article/daveyalba/facebook-philippines-dutertes-drug-war

14 "Filipina: Kantor HAM PBB mengecam pembunuhan terhadap aktivis dalam 'daftar hitam'." UN News, 9 Maret 2021 https://news.un.org/en/story/2021/03/1086782

15 "2021 Kondisi Kebebasan Pers di Filipina." Melinda De Jesus. Philippine Center for Investigative Journalism, 05 Mei 2021. https://pcij.org/article/6425/2021-state-of-press-freedom-in-the-philippines

16 Riley E. Olson. Peranan Media Sosial dalam Gerakan Black Lives Matter selama COVID-19. April 2021. https://scholarworks.gvsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1839&context=honorsprojects

17 Cortés-Ramos A, Torrecilla García JA, Landa-Blanco M, Poleo Gutiérrez FJ, Castilla Mesa MT. Aktivisme and Media Sosial: Partisipasi dan Komunikasi Orang Muda. 2021 https://www.mdpi.com/2071-1050/13/18/10485

18 African Union, "A Better Inclusion of African Youth in the Public Service, A Workshop for Progressive Reforms and How to Achieve Them." 5 Mei 2020. https://au.int/fr/newsevents/20200504/une-meilleure-inclusion-de-la-jeunesse-africaine-dans-le-fonction-publique

19 Maizland, Lindsay. "US-Taliban Peace Deal: What to Know." Council on Foreign Relations, 2 Maret 2020. https://www.cfr.org/backgrounder/us-taliban-peace-deal-agreement-afghanistan-war

20 "From Taliban to Taliban: Cycle of Hope, Despair on Women's Rights." Heather Barr, Human Rights Watch. 1 November 2021. https://www.hrw.org/news/2021/11/01/taliban-taliban-cycle-hope-despair-womens-rights

21 Abed, Fahim and Gibbons-Neff, Thomas. "Targeted Killings Are Terrorizing Afghans. And No One Is Claiming Them." New York Times, 2 Jan 2021. https://www.nytimes.com/2021/01/02/world/asia/afghanistan-targeted-killings.html

22 UN Security Council Press Release. "Killings, Suffering of Afghanistan's People 'Must End Now', Special Representative Tells Security Council, Demanding Greater Action by Global Community." 23 Maret 2021. https://www.un.org/press/en/2021/sc14472.doc.htm

International Coalition of
SITES *of* CONSCIENCE

www.sitesofconscience.org

Facebook.com/SitesofConscience
@SitesConscience
SitesofConscience

GIJTR
Global Initiative for Justice
Truth & Reconciliation

www.gijtr.org

@GIJTR
@GIJTR